

ANALISIS PUISI *DEUTSCHLAND* KARYA BERTOLT BRECHT

MELALUI KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Rinaldi Seira Yuanda

NIM. 08203244028

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Puisi Deutschland Karya Bertolt Brecht Melalui Kajian Semiotika Riffaterre* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Desember 2013

Dosen Pembimbing

Isti haryati, M.A

NIP. 19700907 200312 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Puisi Deutschland Karya Bertolt Brecht*
Melalui Kajian Semiotik Riffaterre ini telah dipertahankan di depan Dewan
Penguji pada tanggal 23 Desember 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Wening Sahayu, M.Pd.	Ketua Penguji		13 Januari 2014
Dra. Yati Sugiarti, M. Hum.	Sekretaris Penguji		13 Januari 2014
Akbar K Setiawan, M. Hum.	Penguji Utama		9 Januari 2014
Isti Haryati, M. A.	Anggota Penguji		9 Januari 2014

Yogyakarta, 13 Januari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta


Dekan,
Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

nama : Rinaldi, SY

NIM : 08203244028

jurusan : Pendidikan Bahasan Jerman

fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ini tidak berisi materi yang dituliskan orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Desember 2013

Penulis



Rinaldi Seira Yuanda

MOTTO

Semua berawal dari hal yang kecil, dibalut dengan kesederhanaan, diiringi dengan doa dan biarkan ketulusan yang menyempurnakan. Jadi lah orang yang mampu bertahan di saat-saat tersulit sekalipun.

Kita tidak harus sama seperti kebanyakan orang yang menjalani sesuatu berdasar tradisi, yang sesungguhnya mereka sendiri tidak memahami sifat kompleks tradisi.

PERSEMBAHAN

Teristimewa untuk istri tercinta Anisa Octafinda R yang selalu memberikan doa, kasih sayang dan dukungan yang tiada hentinya hingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini .

Untuk putri kecilku yang menjadi rintik penyejuk ketika lelah,dan

Untuk bunda terkasih,terimakasih untuk pengorbanan yang begitu luar biasa.

Untuk Brader Oki dan Brader Oke yang wejangannya menjadi semangat ekstra buat saya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah yang maha pengasih dan maha penyayang. Berkat rahmat dan kasih sayangnyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul *Analisis Puisi Deutschland Karya Bertolt Brecht Melalui Kajian Semiotika Riffaterre* dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana S-1 Pendidikan Bahasa Jerman di Universitas Negeri Yogyakarta.

Saya ucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Rektor UNY, Dekan FBS, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang selalu memberikan kemudahan dan kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan studi di Pendidikan Bahasa Jerman.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Ibu Isti Haryati, M.A selaku pembimbing yang selalu memberikan dorongan, bimbingan yang tiada hentinya, dan merupakan panutan sekaligus ibu yang mengayomi saya selaku dosen pembimbing akademik. Terima kasih untuk semua dosen tercinta yang tidak pernah lelah memberikan dorongan dan ilmu yang tiada hentinya sejak saya mulai menginjakkan kaki di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman baik di dalam kelas maupun di luar kelas Bahasa Jerman.

Semoga penelitian ini dapat memberikan mafaat bagi studi ilmu sastra, sebagai acuan ataupun bahan perbandingan di penelitian berikutnya.

Yogyakarta, Desember 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xii
<i>KURZFASSUNG</i>	xiii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah.....	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Puisi	8
B. Pengertian Semiotik	10
C. Teori dan Metode Semiotik Michael Riffaterre.....	18
1. Ketidaklangsungan Ekspresi	19
a. Penggantian Arti.....	19
1) Metafora.....	19
2) Metonimi.....	21
3) Personifikasi.....	22
4) Alegori.....	22
5) Perumpamaan Epos.....	23
6) Sinekdoki	24
b. Penyimpangan Arti	25
1) Ambiguitas.....	25
2) Kontradiksi.....	26
3) Nonsense.....	26
c. Penciptaan Arti.....	27
1) Rima.....	27
2) <i>Enjambement</i>	29
3) Tipografi	29
2. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik	30
3. Matriks, Model, dan Varian.....	31

4. Hipogram	32
D. Penelitian yang Relevan.....	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	35
B. Data Penelitian.....	35
C. Sumber Data.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	36
F. Validitas dan Reliabilitas.....	36

BAB IV ANALISIS PUISI *DEUTSCHLAND* KARYA BERTOLT BRECHT MELALUI KAJIAN SEMIOTIK RIFFATERRE

A. Deskripsi Puisi <i>Deutschland</i>	38
B. Pembacaan Heuristik.....	41
C. Pembacaan Hermeneutik.....	47
1. Ketidaklangsungan Ekspresi pada Puisi <i>Deutschland</i>	47
a. Penggantian Arti.....	47
1) Metafora.....	48
2) Metonimi.....	49
3) Pesonifikasi.....	50
4) Alegori.....	50
5) Perumpamaan Epos.....	51
6) Sinekdoki	51
b. Penyimpangan Arti.....	52
c. Penciptaan Arti.....	52
1) Rima.....	52

2) <i>Enjabement</i>	55
2. Pembacaan Hermeneutik masing-masing Bait Puisi.....	58
3. Pembacaan Hermeneutik secara Keseluruhan.....	68
D. Matriks, Model, dan Varian.....	69
E. Hipogram.....	73
F. Keterbatasan Penelitian.....	74

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan.....	76
B. Implikasi.....	78
C. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA	80
-----------------------------	----

LAMPIRAN

A. Puisi <i>Deutschland</i> karya Bertolt Brecht.....	83
B. Terjemahan Puisi <i>Deutschland</i> karya Bertolt Brecht	85
C. Biografi Singkat Bertolt Brecht.....	88
D. Biografi Singkat Michael Riffaterre.....	91

ANALISIS PUISI *DEUTSCHLAND* KARYA BERTOLT BRECHT MELALUI KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE

Oleh

Rinaldi Seira Yuanda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Pembacaan Heuristik, (2) Ketidaklangsungan Ekspresi: Penggantian Arti, Penyimpangan Arti, Penciptaan Arti, (3) Pembacaan Hermeneutik, (4) Matriks, Model, Varian, dan Hipogram dalam puisi *Deutschland* karya Bertolt Brecht.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotis. Data penelitian ini berupa bait dan baris dalam puisi *Deutschland* karya Bertolt Brecht yang dianalisis dengan menggunakan Semiotika Rifaterre. Sumber data berasal dari *website: www.home.arcor.de/*. Data diperoleh dengan pengamatan, pembacaan heuristik dan hermeneutik. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan diperkuat dengan validitas *ekspert judgement*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *Intrarater* dan *Interrater*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pembacaan heuristik ini bercerita tentang *Deutschland* sebagai seorang ibu yang berwajah pucat dan kehilangan martabat akibat kelakuan anak-anaknya. (2) Ketidaklangsungan Ekspresi meliputi: a) Penggantian Arti ditunjukkan oleh majas metafora, metonimi, personifikasi, alegori, perumpamaan epos, dan sinekdoki. Bahasa kiasan yang sering digunakan adalah metafora. b) Penyimpangan Arti ditunjukkan oleh ambiguitas. c) Penciptaan arti disebabkan oleh rima dan *enjabement*. Rima pada puisi ini adalah rima tidak beraturan yang menunjukkan bahwa penulis lebih mementingkan kesatuan makna dari pada keindahan bunyi, *enjabement* sering muncul sebagai penegasan suatu kata atau kalimat. (3) Hasil pembacaan hermeneutik menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam puisi ini adalah tentang gambaran kehancuran Jerman akibat ambisi penguasa. (4) Matriks dalam puisi ini adalah Kehancuran Jerman. Model dalam puisi ini adalah *Deutschland* atau Jerman. Varian ditemukan pada bait 2, 3, 5, 6, 7, dan 9. Hipogram dalam puisi ini adalah kondisi sosial masa *der dritte Reich* atau masa pemerintahan Hitler di Jerman.

RIFFATERRE SEMIOTISCHER ANALYSE DES GEDICHTS *DEUTSCHLAND* VON BERTOLT BRECHT

von

Rinaldi Seira Yuanda

08203244028

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung beabsichtigt, folgende Aspekte zu beschreiben: (1) heuristisches Lesen, (2) indirekte Ausdrücke: das Wechseln-, die Abweichung-, die Erschaffung der Bedeutung, (3) hermeneutisches Lesen, (4) das Matriks, die Modelle, die Variante, und das Hipogram des Gedichts *Deutschland* vom Bertolt Brecht.

Der Ansatz dieser Untersuchung war semiotischer Ansatz. Die Daten war die Strophe und die Zeile des Gedichts *Deutschland* von Bertolt Brecht, die mit semiotischer Analyse untersucht wurde. Die Datenquelle wurde aus website: www.home.arcor.de/ genommen. Die Datenerfassung erfolgte durch die Beobachtung, das heuristisches- und hermeneutisches Lesen. Um die Daten zu analysieren, wurde eine deskriptiv-qualitative Analyse benutzt. Die Validität der Daten wurde durch die semantische Gültigkeitssystem und mit der Expertbeurteilung verstärkt. Die Reliabilität dieser Untersuchung waren *Intrarater* und *Interrater*.

Das Ergebniss der Untersuchung zeigte dass: (1) heuristisches Lesen war über Deutschland als eine bleiche Mutter, deren Ehre durch das Verhalten ihrer Kinder verlor. (2) Indirekte Ausdrücke bestand aus: a) dem Wechseln der Bedeutung durch Metapher, Metonimie, Personifikation, Allegorie, Simile, und Sinekdoki. Metapher benutzte am meisten. b) die Abweichung der Untersuchung durch Ambiguität. c) die Erschaffung der Bedeutung durch Reim und Enjambement. Der Reim in diesem Gedicht war unregelmäßige Reim. Es zeigte dass, der Dichter sich um die Bedeutung als die schöne Klangheit konzentrierte. Enjambement dieses Gedichts kam als die widerstande Bedeutung vor. (3) Hermeneutisches Lesen zeigte dass, die Bedeutung dieses Gedicht über die Zerstörung Deutschland als die Folge von dem Ehrgeiz des Machthabers. (4) Das Matriks in diesem Gedicht war die Zerstörung Deutschland. Die Modelle war Deutschland. Die Variante wurde im 2, 3, 5, 6, 7, und 9 Verse gezeigt. Hipogram in diesem Gedicht war die soziale Situation in Deutschland in der dritten Reich Zeit oder in der Hitlers Zeit.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Puisi (*Gedicht*) merupakan karya sastra yang masuk dalam golongan lirik. Dibandingkan dengan jenis karya sastra lain seperti epik dan drama, puisi memiliki bahasa yang lebih padat dan indah dan pemaknaan dalam puisi adalah multi tafsir. Masing-masing individu dapat memiliki interpretasi sendiri. Bahasa yang digunakan dalam puisi juga bukan merupakan bahasa harian. Pemilihan kata pada puisi sangat selektif dan memperhatikan norma serta keindahan. Hal ini disimpulkan dari definisi *Perrine* tentang puisi, yakni:

Puisi dapat didefinisikan sebagai sejenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa harian (*Perrine*, 1974: 553).

Berkaitan dengan keistimewaan puisi yang telah disebutkan di atas, maka dalam memaknai puisi tidak bisa dilakukan secara asal. Karena sering kali bahasa dalam puisi itu merupakan sebuah tanda yang menyimpang dari arti sebenarnya atau semantik, memiliki multi makna, dan bahasa kias. Oleh karena itu, diperlukan suatu pengkajian puisi untuk memperoleh kesatuan makna yang utuh dari suatu puisi. Puisi dapat dikaji dengan berbagai pendekatan, baik secara struktural maupun semiotik.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji makna pada puisi dengan pendekatan Semiotika Riffaterre, karena pada dasarnya, kata-kata yang terdapat dalam puisi dinilai sebagai sebuah tanda yang harus digali maknanya. Akan tetapi, pemberian makna itu tidak bisa dilakukan secara asal, melainkan melalui kerangka semiotik (ilmu tanda), karena karya sastra sendiri merupakan suatu sistem tanda. Menurut Pradopo (2001: 4), dalam menganalisis sebuah puisi, Riffaterre mengungkapkan metode pemaknaan khusus. Namun pemaknaannya tidak terlepas dari pemaknaan semiotik pada umumnya, bahwa bagaimanapun juga, karya sastra merupakan dialektika antara teks dan pembaca. Riffaterre menjabarkan teorinya ke dalam sebuah buku, yaitu “*Semiotic of Poetry*”. Menurut Riffaterre, untuk memaknai sebuah puisi, hal-hal yang harus diperhatikan, di antaranya, (1) puisi itu merupakan ekspresi yang tidak langsung, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik (retroaktif), (3) matriks, model, dan varian, (4) hipogram.

Adapun puisi yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah puisi *Deutschland* karya Bertolt Brecht yang dibuat pada tahun 1933. Puisi ini dibuat pada masa awal pemerintahan Adolf Hitler. Dimana saat itu rezim NAZI yang berkuasa. Puisi Brecht yang berjudul *Deutschland* seakan menjadi sebuah ramalan keterpurukan bangsa Jerman Melalui pemilihan kata atau diksi dalam puisinya Bertolt menggambarkan situasi yang akan terjadi setelah NAZI berkuasa. *Deutschland* atau Jerman dalam puisi ini digambarkan sebagai seorang ibu yang memiliki putra, tapi makna dari ibu

dan putra ini bukanlah makna denotatif. Pemilihan kata inilah yang diibaratkan oleh penulis sebagai sebuah tanda yang harus diungkap maknanya. Karena dalam memaknainya tidak dapat dilakukan tanpa melihat tanda-tanda dalam puisinya.

Puisi *Deutschland* dijadikan bahan kajian dengan alasan, pertama, situasi yang tergambar dalam puisi tersebut relevan dengan situasi saat ini. Di mana rasa cinta tanah air semakin surut dan terjadi kekacauan baik secara sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Apa yang benar semakin ditutupi dan apa yang salah digembor-gemborkan. Yang mana situasi ini juga terjadi di Indonesia. Kedua, pengarang puisi *Deutschland*, yakni Bertolt Brecht adalah salah satu sastrawan terkenal Jerman yang produktif dalam berbagai karya sastra baik dalam bentuk drama, epik, dan puisi. Brecht lahir di Ausburg pada tanggal 10 Februari 1898 dan meninggal pada tanggal 14 Agustus 1956. Beberapa contoh karya yang dihasilkan brecht selain puisi *Deutschland* antara lain *Drei Grossenoper*, *Verschuhe*, *Linderbergh Flug*, *Frucht und Elend des Dritten Reichs*, dan *Deutschland*. Brecht tergolong dalam *neue Sachlichkeit* atau satrawan yang muncul pada akhir tahun 1920-an. Salah satu cirri karya sastra angkatan ini adalah bahasa yang dituturkan menggunakan bahasa yang kasar dan sinis, hal ini disebabkan sastrawan masa *neue Sachlichkeit* merasakan kekejaman Perang Dunia I, sehingga mereka menghendaki adanya karya sastra yang mampu melukiskan kenyataan dengan bebas. Ketiga, puisi ini belum pernah dikaji sebelumnya. Keempat, bahasa yang digunakan dalam puisi

ini menggunakan bahasa yang kompleks, sehingga perlu dikaji untuk dapat menelusuri makna yang terkandung dalam puisi secara utuh.

Pendekatan yang digunakan penulis untuk mengkaji puisi *Deutschland* karya Bertolt Brecht adalah Semiotika Riffaterre. Pendekatan Semiotika Riffaterre dipilih dengan alasan, pertama bahasa dalam puisi bersifat padat dan menggunakan diksi yang tidak biasa dibanding bahasa prosa sehingga memerlukan pendekatan yang mengacu pada analisis kebahasaan agar dapat dimaknai secara utuh. Kedua pendekatan Semiotika Riffaterre memiliki kelebihan dibandingkan dengan pendekatan semiotic lainnya, karena langkah-langkah dalam proses analisisnya meliputi pembacaan heuristik (menaturalkan bahasa puisi), ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, serta pembacaan hermeneutik yang dilakukan agar memperoleh makna puisi secara utuh sehingga dapat ditemukan *Horizonversmellzung* atau peleburan makna yang dikehendaki penulis dan difahami oleh pembaca. Ketiga gaya bahasa dalam puisi ini sangat multitafsir sehingga dapat difahami secara maksimal jika menggunakan pendekatan Semiotika Riffaterre, yang mana pendekatan ini mengkaji pemaknaan puisi hingga ke dalam aspek linguistik.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis menentukan fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembacaan heuristik puisi *Deutschland* karya Bertolt Brecht?
2. Bagaimana ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat pada puisi *Deutschland* karya Bertolt Brecht?
3. Bagaimana pembacaan hermeneutik puisi *Deutschland* karya Bertolt Brecht?
4. Bagaimana matriks, model, varian, dan hipogram pada puisi *Deutschland* karya Bertolt Brecht?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pembacaan heuristik puisi *Deutschland* karya Bertolt Brecht.
2. Mengungkap ketidaklangsungan ekspresi pada puisi *Deutschland* karya Bertolt Brecht.
3. Mendeskripsikan pembacaan hermeneutik puisi *Deutschland* karya Bertolt Brecht.
4. Mendeskripsikan matriks (kata kunci), model, varian, dan hipogram dalam puisi *Deutschland* karya Bertolt Brecht.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian karya sastra diharapkan dapat menjembatani pemahaman antara karya sastra dan pembaca. Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman tentang karya sastra Jerman.
 - b. Dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya pada karya sastra lain yang mengangkat tema Semiotik-Riffaterre.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memahami pesan makna pada puisi *Deutschland* karya Bertolt Brecht berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik.
 - b. Menambah kekayaan makna pada puisi *Deutschland* karya Bertolt Brecht.

E. Batasan Istilah

1. Puisi adalah ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi dan merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, dan digubah dalam wujud yang paling berkesan.

2. Semiotik adalah usaha untuk menganalisis karya sastra puisi, sebagai satuan sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna.
3. Semiotika Riffaterre adalah pemaknaan puisi yang dilakukan dengan metode empat aspek, yaitu (1) puisi merupakan ekspresi tidak langsung (ketidaklangsungan ekspresi), (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik (retroaktif), (3) Matriks, model, varian, dan (4) Hipogram.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Puisi

Sebagai sebuah genre, puisi berbeda dari novel, drama atau cerita pendek. Perbedaanya terletak pada kepadatan komposisi dengan konvensi yang ketat, sehingga puisi tidak memberi ruang gerak yang longgar kepada penyair dalam berkreasi secara bebas. Perrine via (Siswantoro, 2010: 23) mengatakan bahwa puisi adalah (*the most condensed and concentrated form of literature*) yang berarti bahwa puisi adalah bentuk sastra yang paling padat dan terkonsentrasi. Sebab itu puisi didefinisikan sebagai:

Puisi dapat didefinisikan sebagai sejenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa harian. (Perrine , via Siswantoro, 2010: 23)

Sebagai karya sastra yang padat dan terkonsentrasi, puisi juga memiliki letak keindahan yang tidak ada pada karya sastra lain. Keindahan ini terletak pada pemakaian yang dapat dilakukan dengan melagukan puisi tersebut. Puisi memiliki keistimewaan karena dapat dilagukan. Pernyataan ini diperkuat dari definisi Altenbernd via Pradopo (2010: 5) bahwa puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum) (*as the interpretive dramatization of experience in metrical language*).

Selain itu, puisi merupakan ekspresi dari pemikiran yang dapat membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan

yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan (Pradopo, 2007: 7). Dengan begitu, puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman penting manusia yang dikemas dalam wujud yang paling berkesan. Pradopo (2007: 13) menambahkan, bahwa puisi itu merupakan karya seni yang puitis. Kata puitis itu sendiri sudah mengandung keindahan yang khusus untuk puisi. Karya sastra dikatakan puitis jika karya tersebut dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, dan menimbulkan tanggapan yang jelas.

Puisi dalam bahasa Jerman disebut *Gedicht* atau *Lyrik*. Kayser dalam Urbanek (TT :445) mengatakan bahwa *Im Lyrischen fließen Welt und ich zusammen, durchdringen sich, und das in der Erregtheit einer Stimmung, die nun das eigentlich sich-Aussprechende ist*, yang artinya di dalam sajak-sajak itu mengalir dunia dan saya bersama-sama, meresap dalam suasana yang berkobar-kobar, yang sebenarnya merupakan pernyataan isi hati. Pemikiran lain tentang puisi dalam bahasa Jerman, salah satunya adalah dari Von Wilpert (1969 :457) yang mengatakan, “*Nicht die Intensität des verdichteten Gefühls, die Erlebnisstärke und die Tiefe der Empfindung allein, auch die Durchdringung und Bewegung des Sprachmaterials zu sprachkünstlerischer Gestaltung sind wesentliche Kriterien der Dichtung*”, yang artinya hakikat puisi tidak hanya terdiri dari intensitas perasaan yang dipadatkan, kerasnya pengalaman, dalamnya pemikiran itu sendiri, melainkan juga resapan dan perubahan bahan bahasa ke dalam bentuk bahasa yang artistik.

Senada dengan Von Wilpert, Marquaß (2000 : 5) mengatakan bahwa, *“Gedicht sind kurze Texte. Ihr Grundprinzip ist es, mit wenigen Worten viel zu sagen”* , yang artinya, puisi adalah teks pendek. Prinsip dasar puisi yaitu bentuknya yang pendek atau jumlah katanya yang sedikit terdapat isi yang padat atau dengan kata lain membicarakan banyak hal dengan menggunakan sedikit kata.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa puisi itu lain dari bahasa keseharian dan memerlukan perhatian lebih untuk mendefinisikan. Karena sering kali bahasa dalam puisi itu merupakan sebuah tanda dan menyimpang dari arti sebenarnya atau semantik, memiliki multi makna, dan bahasa kias. Akan tetapi ada satu ciri yang tetap, bahwa puisi menyatakan suatu hal dengan arti yang lain, atau bisa disebut sebagai ekspresi tidak langsung.

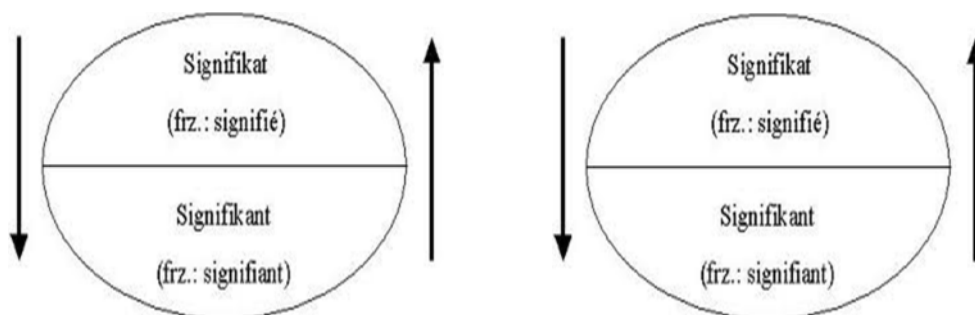
B. Pengertian Semiotik

Secara definitif, menurut Paul Cobley dan Litza Jans dikutip Ratna (2004: 97) semiotika berasal dari kata *seme*, bahasa Yunani, yang berarti penafsir tanda. Dalam pengertian yang lebih luas, sebagai teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia.

Pemahaman awal terhadap gejala yang berkaitan dengan tanda dapat ditelusuri dalam pikiran Plato dan Aristoteles dalam pembicaraannya mengenai bahasa. Buku Saussure yang terkenal berjudul *Cours de linguistique generale*, terbit tahun 1916, dianggap sebagai asal muasal strukturalis,

sekaligus menempatkan teori bahasa, yaitu linguistik sebagai bagian integral teori-teori komunikasi dan keseluruhan hubungan sosial. Dengan demikian Saussure tidak hanya dianggap sebagai ahli dalam bidang ilmu bahasa, melainkan juga ahli semiotik kebudayaan dan antroposemiotik. Ferdinand de Saussure dikutip Piliang (2003: 256) mendefinisikan semiotik sebagai ilmu yang mengkaji tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Secara implisit dalam definisi Saussure ada prinsip bahwa semiotika sangat menyandarkan dirinya pada aturan main (*rule*) atau kode sosial (*social code*) yang berlaku di dalam masyarakat sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif.

Heidrun Pelz (1984: 43) menyebutkan bahwa beberapa ahli yang mendefinisikan model tanda kebahasaan adalah Saussure, Ogden dan Richards, dan Bühler. Secara sederhana Saussure menggambarkan bahwa model tanda itu terdiri dari dua aspek, yaitu penanda atau yang menandai (*signifiant*) dan petanda atau yang ditandai (*signifié*). Penanda merupakan bentuk formal atau citraan visual, sedangkan petanda merupakan konsep.



(http://www.glottopedia.org/index.php/Ferdinand_de_Saussure)

Penanda dan petanda merupakan dua sisi yang saling berhubungan. Artinya, antara yang menandai dan yang ditandai memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Contohnya, ketika mendengar sebuah deretan bunyi ‘kursi’, maka yang tergambar pada pemikiran kita adalah sebuah mebel, yang digunakan untuk duduk, memiliki sandaran dan memiliki empat kaki. Hal tersebut sudah secara otomatis tergambar dalam pemikiran, bahwa kursi merupakan tempat untuk duduk. Karakteristik tanda dari Saussure ini bersifat statis, karena hanya memiliki dua sisi saja. (Pelz, 1984:44)

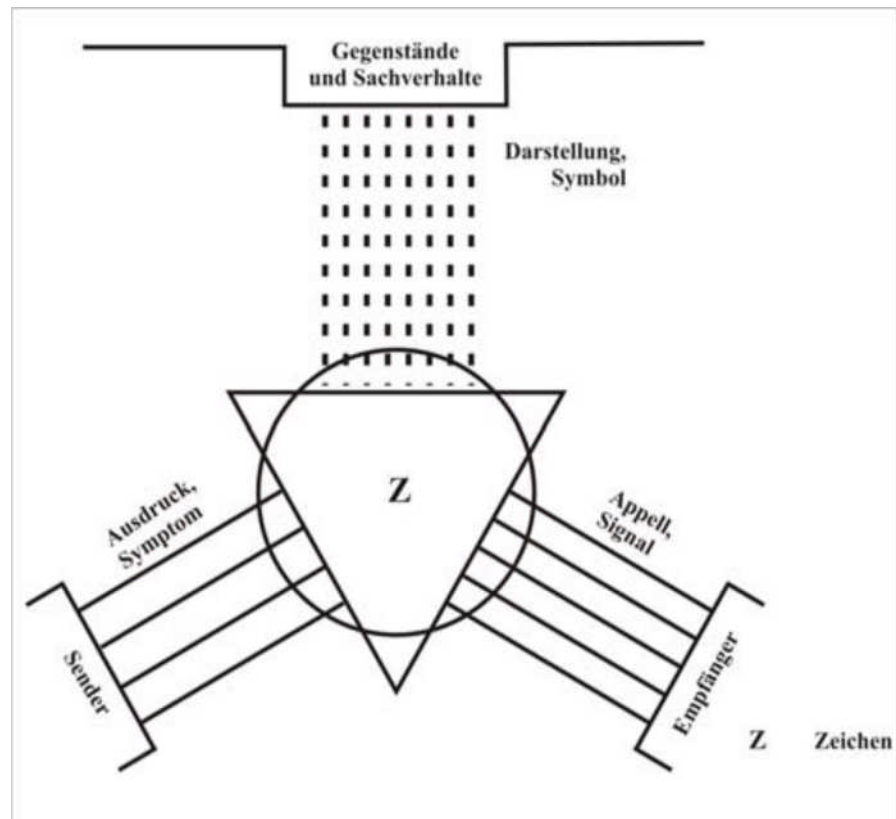
Selanjutnya Ogden dan Richard menyempurnakan model dari Saussure. Mereka mengatakan bahwa model tanda memiliki tiga elemen penting, yaitu *Symbol* (tanda, penanda, bentuk formal), *Gedanke* (petanda, arti, konsep) dan *Referent* (objek, acuan). Dan proses penandaan itu tidak hanya dua sisi penanda dan petanda, melainkan ada satu aspek yang sangat mempengaruhi proses penandaan tersebut, yaitu *Referent* atau acuannya. Hal tersebut membuat model penandaan menjadi lebih dinamis. Artinya, proses penandaan tidak hanya sekedar ada yang menandai dan ada yang ditandai, namun ada objek atau acuan yang mempengaruhi proses penandaan tersebut.



<http://www.hispanoteca.eu/Lexikon%20der%20Linguistik/sa/SEMIOTISCHES%20DREIECK%20%20Tri%C3%A1ngulo%20sem%C3%A1ntico%20o%20semi%C3%B3tico.htm>

Pada dasarnya proses penandaan menurut Saussure dan Ogden und Richards adalah sama, yaitu ada yang menandai dan ada yang ditandai. Akan tetapi, Ogden und Richard menambahkan bahwa diantara tanda dan yang ditandai ada sebuah objek yang disebut *Referent*. Menurut mereka, sebuah tanda harus mengacu atau mewakili sesuatu yang disebut sebagai objek (*Referent*). Objek ini yang mempengaruhi proses pemaknaan sebuah tanda. Hal inilah yang membuat suatu tanda memiliki arti yang bermacam-macam sesuai dengan acuannya.

Tokoh ketiga adalah Bühler. Bühler (via Pelz, 1984:46) mengatakan, penandaan kebahasaan itu memiliki tiga elemen, yaitu *Sender* (pengirim), *Gegenstände* (benda), dan *Empfänger* (penerima). Ketiga aspek tersebut memiliki fungsinya masing-masing. *Sender* berfungsi memberikan ekspresi (*Ausdruck*), *Gegenstände* berfungsi menyajikan penggambaran (*Darstellung*), dan *Empfänger* berfungsi memberikan *Appell* (signal).



(<http://www.fb10.unibremen.de/khwagner/grundkurs1/kapitel3.aspx>)

Menurut Bühler, (via Pelz, 1984:47) *Dreieck und Kreis decken sich nicht, das bedeutet, dass nicht alles am Schallphänomen mit seiner Zeichenfunktion zu tun hat und dass der Empfänger automatisch dieses irrelevante unbeachtet läßt und nur das semiotisch (=zeichenmäßig). Relevante an dem ankommenden Schallphänomen verwertet.* Segitiga dan lingkaran yang tidak saling menutupi menunjukkan bahwa tidak semua elemen melakukan sesuai pada fenomena Schall dengan fungsi tandanya, penerima secara otomatis membiarkan yang tidak relevan ini tidak terkontrol. Dan hanya relevansi semiotis pada fenomena selanjutnya yang akan digunakan. Karakter hubungan dari tanda-tanda tersebut hanya berdasarkan

konvensi (kesepakatan). Sisi lain dari tiga sudut yang di atas lingkaran itu memiliki arti bahwa penanda-penanda sering defisien, hal tersebut memunculkan ketidakrelevanan atau bahkan kesalahan.

Kesalahan yang dilakukan oleh pengirim melalui apersepsi tersebut dibenarkan secara otomatis oleh penerimanya. Model tanda bahasa dari Bühler ini merupakan yang paling kompleks karena ketiga penandanya mempunyai fungsi masing-masing. Tanda ini hanya bisa digambarkan melalui hubungan penggunaanya. Untuk itu, proses-proses pengetahuan psikis dari penggunaan tanda itu akan dikategorikan melalui konsep-konsep relevansi yang abstraktif dan pelengkap yang aperseptif.

Dalam penggunaanya, sistim tanda memiliki empat aturan yang kesemuanya saling melengkapi dan tidak harus selalu ada. Keempat aturan atau ciri itu antara lain:

1. Abstrak
2. Arbiträr
3. Konstan
4. Konventional

Sejarah perkembangan teori semiotika berawal dari pengkajian ilmiah yang dilakukan dua orang ahli yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut hidup dalam satu zaman, tetapi mereka tidak saling mengenal dan bekerja di lapangan yang berbeda. Hal itu menyebabkan perbedaan tentang teori mereka masing-masing, termasuk dalam penerapan konsep-konsep, antara hasil karya para

ahli semiotika yang berkiblat pada Saussure dan yang berkiblat pada Pierce. Perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan yang mendasar: Pierce adalah seorang ahli filsafat dan ahli logika, sedangkan Saussure adalah seorang ahli bahasa, yang teorinya merupakan cikal bakal ilmu linguistik umum. (Ratna, 2004: 98-99).

Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Yang menjadi ciri khas teori Saussure adalah anggapan tentang bahasa sebagai system tanda. Dalam penerapan teorinya, Saussure menggunakan istilah semiologi. Berkaitan dengan tanda, Saussure (via Ratna, 2004: 99) mempunyai konsep pasangan berlawanan, yakni bahwa tanda memiliki dua sisi yaitu penanda dan petanda. Penanda atau yang menandai (*signifier/significant/semaion*), adalah sebagai sesuatu yang mewakili atau yang menandai sesuatu. Petanda atau yang ditandai (*signified/signifié/semainomenon*), adalah sebagai sesuatu yang ditandai atau diwakili oleh penanda. Penanda merupakan bentuk formal atau citraan visual, sedangkan petanda merupakan konsep. Bisa dikatakan bahwa konsep semiotika Saussure tidak mengenal adanya objek tanda, yang ada hanyalah penanda (yang menandai) dan petanda (yang ditandai).

Pierce mengusulkan kata semiotika (yang sebenarnya telah digunakan oleh ahli filsafat Jerman Lambert pada abad XVIII) sebagai sinonim kata logika. Menurut Pierce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut teori Pierce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berfikir, berhubungan dengan orang

lain, dan member makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Dalam pengembangannya, Pierce memusatkan perhatiannya pada berfungsinya tanda secara umum. Menurut Peirce (via Ratna, 2004: 101), sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda yang disebut *representamen* haruslah mengacu atau mewakili sesuatu yang disebut sebagai objek (*referent*). Jadi, jika sebuah tanda mengacu kepada apa yang diwakilinya, hal itu adalah fungsi utama tanda tersebut. Misalnya anggukan kepala sebagai tanda setuju, dan gelengan kepala sebagai tanda tidak setuju. Pierce membedakan hubungan antara tanda dengan petandanya ke dalam tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

1. Ikon yaitu tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat serupa (berupa kemiripan) sehingga penanda merupakan gambaran atau arti langsung dari petanda (misalnya gambar buku menandai buku yang nyata).
2. Indeks yaitu tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang berupa hubungan sebab akibat (hubungan kausal) misalnya asap menandai adanya api.
3. Simbol, yaitu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan keduanya bersifat arbitrer (semaunya) dan berdasarkan konvensi (perjanjian masyarakat). Misalnya kata ibu berarti 'orang yang melahirkan kita'.

Tokoh semiotika lain yang terkenal dengan teori semiotika puisi yaitu Michael Riffaterre. Riffaterre menjabarkan teorinya ke dalam sebuah buku

yang berjudul *Semiotic of Poetry* yang diterbitkan pada tahun 1978. Dalam bukunya, Riffaterre mengemukakan definisi puisi, yaitu bahwa puisi mengekspresikan konsep-konsep dan benda-benda secara tidak langsung. Hal ini membuat puisi dekat dengan semiotika, yaitu bahwa sebuah puisi mengatakan sesuatu yang berbeda dari makna yang dikandungnya. Sederhananya, puisi mengatakan satu hal dengan maksud hal lain. Riffaterre menyebut hal tersebut sebagai ketidaklangsungan (Riffaterre, 1978: 2). Pada awalnya, teori semiotika Riffaterre khusus digunakan untuk menganalisis puisi, tetapi dalam perkembangannya, teori ini dapat juga digunakan untuk menganalisis karya sastra lainnya.

C. Teori dan Metode Semiotik Michael Riffaterre

Sistem bahasa dan sastra merupakan dua aspek penting dalam semiotik. Karya sastra merupakan sistem tanda yang bermakna yang mempergunakan medium bahasa. Preminger (1974: 981) mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem semiotik tingkat pertama yang sudah mempunyai arti (*meaning*). Dalam karya sastra, arti bahasa ditingkatkan menjadi makna (*significance*) sehingga karya sastra itu merupakan sistem semiotik tingkat kedua. Riffaterre (1978: 166) mengatakan bahwa pembacalah yang bertugas untuk memberikan makna tanda-tanda yang terdapat pada karya sastra.

Tanda-tanda itu akan memiliki makna setelah dilakukan pembacaan dan pemaknaan terhadapnya. Sesungguhnya, dalam pikiran pembacalah transfer semiotik dari tanda ke tanda terjadi. Dalam *Semiotics of Poetry* (1978),

Michael Riffaterre mengemukakan empat prinsip dasar dalam pemaknaan puisi secara semiotik. Keempat prinsip dasar itu adalah sebagai berikut.

1. Ketidaklangsungan Ekspresi

Ketidaklangsungan ekspresi itu menurut Riffaterre (1978: 2) disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

a. Penggantian arti (*displacing of meaning*)

Penggantian terjadi ketika tanda bergeser dari satu arti ke arti yang lain, ketika sebuah kata mewakili kata lain seperti yang terjadi pada bahasa kiasan. Penggantian arti ini disebabkan oleh metafora dan metonimi (Riffaterre, 1978: 2). Menurut Pradopo (2007: 62), yang dimaksud metafora dan metonimi adalah bahasa kiasan pada umumnya, yaitu metafora, metonimi, personifikasi, alegori, perumpamaan epos dan sinekdoki.

1) Metafora

Metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding, seperti bagai, laksana, seperti, dan sebagainya. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda lain. (Becker via Pradopo, 2010:66). Menurut Altenbernd dan Lewis (via Wiyatmi, 2006:65) metafora adalah bahasa kiasan yang menyatakan sesuatu dengan hal yang

lain yang dianggap sebanding tetapi sesungguhnya tidak sama. Apabila dilihat dari hubungan antara pembandingan dan yang dibandingkan, maka metafora terbagi menjadi metafora eksplisit dan implisit, disamping itu juga ada metafora mati (*dead metaphor*), yaitu metafora yang sudah klise hingga orang lupa bahwa itu adalah metafora, misalnya kaki gunung, lengan kursi, dan sebagainya.

Contoh metafora eksplisit:

Cinta adalah bahaya yang lekas jadi pudar.

(Chairil Anwar, 'Tuti Artic', 1959:41))

Contoh metafora implisit :

Hidup ini mengikat dan mengurung

(Subagio, "Sajak", 1975:15)

Dalam bahasa Jerman, metafora disebut *die Metapher*. Marquaß

(2000 :80) menjelaskan pengertian *Metapher* sebagai berikut :

Die Metapher ist einer sehr häufige Bildform, bei der zwei unterschiedliche Vorstellung (z.B. Wald und Meer) zu einer neuen verschmolzen werden (Wipfelmeer). Durch die Einfügung eines eigentlich unpassenden und unerwarteten Wortes (Meer) entsteht ein Ausdruck mit einer neuen Bedeutung.

Metafora adalah sebuah gambaran yang sangat sering muncul dengan dua gambaran atau bentuk yang berbeda yang melebur menjadi sebuah makna yang baru. Melalui sisipan kata yang tidak sesuai dan tidak diharapkan, terjadi sebuah ungkapan dengan arti yang baru.

Metapher dalam sastra Jerman dibagi menjadi dua jenis berdasarkan penggunaannya yaitu *unbewusste Metapher* dan *echte Metapher*. *Unbewusste Metapher* adalah metafora yang menggunakan bahasa sehari-hari yang tidak menunjukkan penanda yang lain, seperti *Flaschenhalz*. Sebaliknya, pada *echte Metapher* terdapat efek gaya sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa yang tidak lazim, misalnya pada kutipan puisi berjudul *Reklame* karya Ingeborg Bachmann :

in die Traumwäscherei ohne sorge sei ohne sorge

Pada cuplikan bait puisi *Reklame*, terdapat contoh *echte Metapher* yang ditunjukkan pada kata *Traumwäscherei*.

2) Metonimi

Metonimi sering disebut sebagai kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat hubungannya dengan suatu objek tersebut (Alternbernd, via Pradopo, 2010 : 77)

Contoh metonimi dalam “Ibu Kota Senja” oleh Toto Sudarto Bachtiar

Klakson dan Lonceng bunyi bergiliran

....

Dan Perempuan mendaki tepi *sungai kesayangan*

Di bawah bayangan samar *istana* kejang

O, *kota kekasih* setelah senja

Klakson dan lonceng dapat menggantikan orang-orang atau partai politik yang bersaing. Sungai kesayangan adalah pengganti

sungai Ciliwung. Istana mengganti kaum kaya yang memiliki rumah-rumah seperti istana. Kota Kekasih adalah Jakarta.

3) Personifikasi

Kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat seolah dapat berfikir, berbuat, dan bertindak seperti manusia.

Contoh personifikasi dalam sastra Jerman terdapat pada karya Eduard Mörike yang berjudul *Er ist's* :

*Veilchen träumen schon,
wollen balde kommen.
-Horch, von fern ein leiser Harfenton!
Frühling, ja du bist's!
Dich hab ich vernommen!*

Bunga violet bermimpi,
Akan datang segera.
-terdengar, nada harpa yang pelan dari kejauhan!
Hi musim semi, kamu sudah datang!
aku telah mendengarmu!
Kata *Veilchen* yang berarti bunga violet diperumpamakan

oleh Eduard Mörike sebagaimana manusia, seperti violet dapat bermimpi (*träumen*) yang merupakan salah satu karakteristik dari manusia.

4) Alegori

Alegori yaitu cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Alegori dapat pula didefinisikan sebagai metafora yang diperpanjang. Alegori dalam bahasa Jerman disebut *die Allegorie*. Menurut Marquaß (2000 : 83), suatu Alegori yaitu apabila penulis mula-

mula memunculkan ide umum dan kemudian menyusun bagian-bagian yang sesuai atau menerangkan ide tersebut.

Contoh :
Parabeln und Rätsel
 (karya Schiller)

*Unter allen **Schlangen** ist eine,
 Auf Erden nicht gezeugt,
 Mit der an Schnelle keine,
 An Wut sich keine vergleicht.*

Ibarat dan teka-teki
 (karya Schiller)

Di antara semua ular ada salah satu,
 Yang di bumi tidak bersaksi,
 Dengan tanpa kecepatan,
 Mencapai kesepakatan tanpa marah.

Pada baris pertama, penyair menggunakan metafora berupa *Schlange* atau ular yang kemudian metafora tersebut dijabarkan dengan mendeskripsikan ide umumnya pada baris berikutnya.

5) Perumpamaan Epos atau Simile

Perumpamaan epos atau simile yaitu perbandingan yang dilanjutkan dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya. Pada mulanya penulis membuat suatu perbandingan kemudian dilanjutkan melalui frasa atau kalimat.

Contoh perumpamaan epos :

Herbst
 (karya Rilke)

*Die Blätter fallen, fallen wie von weit,
 als welkten in den Himmeln ferne Gärten;*

sie fallen mit verneinender Gebärde.

Musim gugur
(karya Rilke)

Dedaunan gugur, jatuh laksana dari kejauhan,
Seolah-olah layu dari taman surga nan jauh;
Mereka gugur dengan isyarat yang negatif.

Awalnya, penulis mengatakan *Herbst* yang berarti musim gugur. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan gambaran dari musim gugur tersebut seperti dedaunan berguguran dan gugurnya seperti dari kejauhan. Penulis melanjutkan penggambaran musim gugurnya dengan mengatakan gugur seperti layu dari surga.

6) Sinekdoki

Sinekdoki adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri (Altenbernd via Pradopo, 2010:78). Sinekdoki ada dua macam, yakni *pars pro toto*, sebagian untuk keseluruhan dan *totum pro parte*, keseluruhan untuk sebagian.

Contoh *pars pro toto*:

Kupanjat *dinding* dan *hati* wanita

Contoh *Totum pro parte*:

Kujelajah *bumi* dan alis kekasih.

b. Penyimpangan arti

Penyimpangan arti terjadi bila dalam sajak ada ambiguitas, kontradiksi, ataupun nonsense.

1) Ambiguitas

Dalam puisi kata-kata, frase, atau kalimat sering mempunyai arti ganda, menimbulkan banyak tafsir atau ambigu.

Contoh ambiguitas terdapat pada puisi *Heidenröslein* karya Johann

Wolfgang von Goethe :

*Knabe sprach : "Ich breche dich,
Röslein auf der Heiden!"*
*Röslein sprach: "Ich steche dich,
Daß du ewig denkst an mich,
Und ich will's nicht leiden."*

Sang pemuda berkata : "kupatahkan engkau,
Duhai mawar kecil di padang!"
Mawar kecil berkata : "aku menusukmu,
Sehingga kau akan teringat padaku selamanya,
Dengan begitu aku tidak akan terluka."

Ada ambiguitas pada kalimat *Röslein sprach: "Ich steche dich*, yang berarti mawar kecil berkata : "aku menusukmu, mawar kecil dalam puisi ini diibaratkan sebagai seorang gadis yang berbicara dengan *Knabe* (pemuda). Bisa jadi *steche* dalam baris puisi tersebut berarti bahwa si gadis melukai sang pemuda atau mungkin si gadis menolak untuk dimiliki atau bisa jadi gadis tersebut memberikan rintangan kepada *Knabe*.

2) Kontradiksi

Kontradiksi adalah kata, frasa atau kalimat yang mengandung maksud berlawanan dari yang diungkapkannya. Kontradiksi terjadi karena ironi dan paradoks. Ironi yaitu kata kiasan yang memiliki maksud sebaliknya. Ironi biasa digunakan sebagai sindiran. Paradoks adalah majas yang membandingkan dua hal yang saling berlawanan. Kontradiksi menarik perhatian dengan cara membuat pembaca berfikir.

Contoh ironi pada puisi Julius Caesar karya Shakespeare :

Du bist mir vielleicht ein schöner Freund

Kau teman terbaikku barang kali

Contoh paradoks pada puisi Johann Wolfgang von Goethe :

Willkommen und Abschied.

Selamat datang dan perpisahan

3) Nonsense

Nonsense merupakan bentuk kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti sebab tidak terdapat dalam kosakata, misalnya penggabungan dua kata atau lebih menjadi bentuk baru, pengulangan suku kata dalam satu kata.

Contoh

Herr Je der Tisch ist Wasserweich

*Frau Je beim ersten **Fingerzeigt***

fress ich die Wurst mit neben Wurst

(<http://www.rossipotti.de/inhalt/literaturlexikon/genres/nonsense.html>).

Kata *Fingerzeigt* adalah contoh nonsense.

c. Penciptaan arti

Penciptaan arti merupakan konvensi keputisan berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna dalam puisi (Pradopo, 2007: 220). Jadi, penciptaan arti ini merupakan penggolongan teks di luar linguistik. Akan tetapi, penggolongan ruang teks itu menimbulkan makna.

Menurut Riffaterre (1978: 2), terjadi penciptaan arti bila ruang teks (spasi teks) berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda keluar dari hal-hal ketatabahasaan yang sesungguhnya secara linguistik tidak ada artinya, misal simetri, rima, enjambement, atau ekuivalensi-ekuivalensi makna (semantik) diantara persamaan-persamaan posisi dalam bait (homologues). dengan kata lain penciptaan arti disebabkan oleh rima, *enjambement* dan tipografi.

1) Rima

Rima adalah persajakan dalam puisi. Rima membuat puisi lebih indah didengar dan memberikan kesan tertentu sehingga menguatkan maksud penulis. Jenis-jenis rima berdasarkan baris dalam puisi terbagi menjadi rima eksternal dan internal. Rima eksternal berarti persajakan antar baris dalam bait sedangkan rima internal adalah persajakan dalam satu baris. Rima internal terdiri dari asonansi (persamaan bunyi pada vokal) dan aliterasi (persamaan bunyi pada konsonan).

Rima eksternal terbagi menjadi empat macam yaitu rima kembar atau dalam bahasa Jerman disebut *der Paarreim* (a-a-b-b), rima silang atau *der Kreuzreim* (a-b-a-b), rima berpeluk atau *der umarmende Reim* (a-b-b-a) dan rima patah atau *der Schweifreim* (a-a-b-c-c-d)

Contoh rima kembar (a-a-b-b) terdapat pada puisi *Belsazar* karya Heine:

*Die Mitternacht zog näher schon;
In Stummer Ruh lag Babylon.
Nur oben in des Königs Schloss
Da flackert's da lärmt des Königs Tross*

Contoh rima silang (a-b-a-b) terdapat pada puisi Goethe yang berjudul *Der König in Thule* :

*Es war ein König in Thule
Gar treu bis an das Grab
Dem sterbend seine Buhle
Einen golden Becher gab*

Contoh rima berpeluk (a-b-b-a) terdapat pada puisi *Aus dem Italienische* karya Fleming :

*Lasst uns tanzen, lasst uns springen,
Lasst uns laufen für und für,
Denn durch Tanzen lernen wir
Einen Kunst von schonen Dingen!*

Contoh rima patah (a-a-b-c-c-b) pada puisi *Der Getreue Eckart* karya Johann Wolfgang von Goethe :

*Gesagt so geschehn! und da naht sich der Graus
Und siehet so grau und so schattenhaft aus,
Doch schlürft es und schlampft es aufs beste.
Das Bier ist verschwunden, die Krüge sind leer;*

*Nun saust es und braust es, das wütige Heer,
Ins weite Getal und Gebirge.*

2) *Enjambement*

Enjambement merupakan perloncatan kesatuan sintaksis dari suatu baris ke baris berikutnya. Fungsi dari *Enjambement* adalah suatu kata atau frasa yang mengaitkan antara bagian baris sebelum dan sesudahnya. Dalam bahasa Jerman disebut juga *Zeilensprung*.

Contoh *Enjambement* dalam puisi karya Mattius Claudius yang berjudul *Abendlied* :

*Der Mond ist aufgegangen
Die goldene Sternlein prangen
Am Himmel hell und Klar; Der
Wald steht
Schwarz und schweiget,
Und aus den Wiesen steigt der weiße Nebel wunderbar*

Kata *der* pada baris ketiga mengalami peloncatan sintaksis karena *der* dalam puisi tersebut seharusnya ditulis sebelum *Wald* (hutan) dalam baris yang sama karena *der* pada puisi *Abendlied* tersebut adalah artikel dari nomen *Wald*.

3) *Tipografi*

Tipografi dalam puisi berarti tata hubungan dan tata baris. Fungsi dari tipografi adalah untuk mendapatkan bentuk visual yang menarik serta untuk menegaskan suatu makna atau ekspresi penulis melalui penonjolan suatu kata, frasa ataupun kalimat.

2. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Untuk dapat memberi makna secara semiotik, pertama kali dapat dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif (Riffaterre, 1978: 5–6). Pembacaan heuristik merupakan pembacaan sistem semiotik tingkat pertama, yang melakukan pembacaan dari sudut pandang sistem normatif bahasa (linguistik). Pembacaan kedua adalah pembacaan hermeneutik, yang merupakan sistem semiotik tingkat kedua, di mana pembaca melakukan pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra.

Pembacaan heuristik hanya menitikberatkan pada pembacaan secara gramatikal. Bentuk puisi diubah menjadi bentuk prosa. Dalam pembacaan heuristik, belum ditemukan makna dari puisi karena pada pembacaan ini konvensi yang digunakan baru pada tingkat pertama

Puisi harus dipahami sebagai sebuah satuan yang bersifat struktural atau bangunan yang tersusun dari berbagai unsur kebahasaan. Oleh karena itu, pembacaan hermeneutik pun dilakukan secara struktural atau bangunan yang tersusun dari berbagai unsur kebahasaan. Artinya, pembacaan itu bergerak secara bolak-balik dari suatu bagian ke keseluruhan dan kembali ke bagian yang lain dan seterusnya. Pembacaan ini dilakukan pada interpretasi hipogram potensial, hipogram aktual, model, dan matriks (Lihat Riffaterre, 1978: 5). Proses pembacaan yang dimaksudkan oleh Riffaterre (dalam Selden, 1993 :126) dapat diringkas sebagai berikut.

1. Membaca untuk arti biasa.
2. Menyoroti unsur-unsur yang tampak tidak gramatikal dan yang merintangi penafsiran mimetik yang biasa.
3. Menemukan hipogram, yaitu mendapat ekspresi yang tidak biasa dalam teks.
4. Menurunkan matriks dari hipogram, yaitu menemukan sebuah pernyataan tunggal atau sebuah kata yang dapat menghasilkan hipogram dalam teks.

3. Matriks, Model, dan Varian

Riffaterre menjelaskan bahwa memahami sebuah puisi sama dengan melihat sebuah donat. Terdapat ruang kosong di tengah-tengah yang berfungsi untuk menunjang dan menopang terciptanya daging donat di sekeliling ruang kosong itu. Dalam puisi, ruang kosong ini merupakan pusat pemaknaan yang disebut dengan matriks (1978: 13). Aktualisasi pertama dari matriks adalah model. Berdasarkan hubungan antara matriks dengan model, dapat dikatakan bahwa matriks merupakan motor penggerak derivasi tekstual, sedangkan model menjadi pembatas derivasi itu.

Matriks merupakan kalimat minimal yang harafiah dari bentuk suatu karya sastra yang kompleks dan tidak harafiah. Matriks dapat berupa sebuah kata, frasa, bagian kalimat atau kalimat yang bersifat dijabarkan menjadi kompleks. Matriks menjadi sumber seluruh makna dari suatu puisi (Pradopo, 2010 : 299). Model merupakan kata atau kalimat yang dapat

mewakili bait dalam puisi. Model dapat pula dikatakan sebagai aktualisasi pertama dari matriks. Bentuk penjabaran dari model dinyatakan dalam varian-varian yang terdapat dalam tiap baris atau bait. Matriks dan model merupakan varian-varian dari struktur yang sama atau dengan kata lain, bentuk penjabaran matriks tertuang dalam model dan varian-varian. Dengan demikian, konsep semiotika Riffaterre yang akan digunakan dalam kajian ini dapat membantu untuk menemukan makna yang utuh dan menyeluruh dalam puisis *Deutschland* karya Bertolt Brecht.

4. Hipogram

Menurut Kristeva (via Pradopo, 2003 :155) bahwa suatu karya sastra hanya dapat dibaca dalam kaitannya dengan teks-teks lain. Riffaterre juga menyatakan bahwa setiap karya sastra biasanya baru memiliki makna yang penuh jika dikaitkan dengan karya sastra yang lain baik itu bersifat mendukung atau bertentangan. Hubungan antara suatu karya sastra dengan karya yang lain disebut hipogram. Selain hubungan antar karya sastra, hipogram juga dapat ditemukan dengan melihat keterkaitan suatu karya sastra dengan sejarahnya. Dalam memahami puisi, upaya untuk memaknai puisi diperlukan konteks kesejarahan dari puisi tersebut.

Dalam teorinya, Riffaterre membagi hipogram dalam dua jenis yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram aktual yaitu hipogram yang tampak dalam karya sastra, segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan yang telah dipahami dari suatu karya sastra. Hipogram ini dapat berupa presuposisi, sistem deskripsi dan makna konotasi yang

terdapat dalam suatu karya sastra. Bentuk implikasi tersebut tidak terdapat dalam kamus namun sudah ada dalam pikiran kita sendiri. Hipogram potensial yaitu keterkaitan teks dengan teks yang sudah ada sebelumnya (1978 :23).

D. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang relevan sudah pernah dilakukan oleh mahasiswa pendidikan bahasa Jerman yaitu Cici Apriliani pada tahun 2010 yang berjudul “Menelusuri Makna Puisi *Prometheus* Karya Johann Wolfgang von Goethe Melalui Analisis Semiotika Riffaterre”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi *Prometheus* karya Goethe melalui pembacaan heuristik menceritakan Prometheus dan Zeus. Dalam puisi tersebut terdapat ketidaklangsungan ekspresi berupa penggantian arti melalui metafora, metonimie, simile, perumpamaan epos, personifikasi, allegori dan pars pro toto dan juga berupa penyimpangan arti yaitu melalui ambiguitas dan kontradiksi serta penciptaan arti yang disebabkan oleh rima dan *enjambement*.

Pada pembacaan hermeneutik ditemukan bahwa puisi *Prometheus* bercerita tentang generasi muda yang menggugat penguasa. Matriks dalam puisi tersebut adalah pemberontakan. Modelnya yaitu Prometheus dan Zeus. Varian berupa uraian dari model yang dalam hal ini yaitu Prometheus dan Zeus pada bait ke 1,2,3,4,5,6, dan 7.

2. Penelitian yang berjudul “Makna Puisi *An Schwager Kronos* Karya Johann Wolfgang Von Goethe : Analisis Semiotika Riffaterre“ oleh Ayu Nurfiyah pada tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi *An Schwager Kronos* bercerita tentang kusir Kronos dan “si aku” yang sedang bersama-sama naik turun gunung. Menurut “si aku”, kusir Kronos adalah kusir yang malas dan lamban sehingga dia berkali-kali memberikan kritik kepada kusir Kronos. Di akhir kisah, perjalanan mereka akhirnya sampai di sebuah kehidupan yang fana dan tuan rumah kehidupan fana menyambut mereka dengan ramah. makna puisi tersebut melalui pembacaan hermeneutik adalah kekecewaan rakyat atau pemuda kepada pemimpinnya.

Figur Pemimpin dianalogikan sebagai kusir Kronos sedang “si aku” dalam puisi adalah pemuda. Kepemimpinan dari pemimpin terus mendapatkan kritik pemuda. Tetapi pada akhirnya mereka menyerah. Akhir dari puisi ini menggambarkan bahwa mereka tidak sampai pada tempat tujuan yang menyenangkan tetapi sebaliknya. Meski demikian, pemuda merasa bahagia karena kesengsaraan mereka dirasakan juga oleh pemimpin pada akhirnya.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis, karena menggunakan kajian semiotika Riffaterre

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotis. Semiotika *Riffaterre* adalah pendekatan yang bertitik tolak bahwa bahasa pada puisi merupakan sistem tanda yang mengandung ketidaklangsungan ekspresi. Pembaca bertugas memberikan makna tanda-tanda pada karya sastra, sehingga diperoleh kesatuan makna yang utuh (Ratna, 2004:49)

Penelitian ini akan mendeskripsikan pembacaan heuristik dan hermeneutik puisi *Deutschland*, mengungkap ketidaklangsungan ekspresi pada puisi *Deutschland*, dan mendeskripsikan matriks, model, dan varian dalam puisi *Deutschland*.

B. Data Penelitian

Data penelitian berupa bait dan baris dalam puisi *Deutschland* karya Bertolt Brecht (Siswantoro, 2008:70)

C. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka karena yang menjadi sumber data adalah teks puisi. Sumber data yang digunakan adalah puisi *Deutschland* karya Bertolt Brecht yang dibuat tahun 1933. Puisi ini diambil dari website http://home.arcor.de/hansberger/lyrik/brecht/brecht_deutschland.html (Siswantoro, 2008:70)

D. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode pengamatan, pembacaan heuristik, dan hermeneutik. Pengamatan dilakukan dengan pembacaan secara berulang-ulang dengan teliti dan cermat, sehingga peneliti dapat memahami secara menyeluruh sumber data dan mendapatkan data sesuai dengan yang diinginkan (Siswantoro, 2008:70)

E. Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik (Siswantoro, 2008:70)

F. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan data agar hasil penelitian dapat diterima dan dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini menggunakan validitas

semantik. Validitas semantik mengukur keabsahan data berdasarkan tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna yang relevan dengan konteks yang dianalisa. Validitas semantik merupakan cara mengamati kemungkinan data mengandung wujud dan karakteristik tema sebuah puisi. Penafsiran terhadap data tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan konteks data itu berada. Selain itu, data yang telah diperoleh dikonsultasikan kepada ahli (*expert judgment*) dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

Reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intrarater* dan reliabilitas *interrater*. Reliabilitas *intrarater* dilakukan dengan cara membaca dan meneliti secara berulang-ulang terhadap puisi *Deutschland* karya Bertolt Becht agar diperoleh data dengan hasil yang tetap. Reliabilitas *interrater* dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian dengan pengamat, baik dosen pembimbing maupun teman sejawat yang mengetahui bidang yang diteliti (Sugiyono: 2005)

BAB IV

ANALISIS PUISI *DEUTSCHLAND* KARYA BERTOLT BRECHT

MELALUI KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE

A. Deskripsi Puisi *Deutschland*

Puisi *Deutschland* adalah sebuah puisi karya salah satu sastrawan Jerman yang terkenal bernama Bertold Brecht. Puisi ini terdiri dari sembilan bait dengan jumlah baris sebanyak 40 baris. Masing-masing bait terdiri dari empat sampai 6 baris. Puisi ini dibuat pada tahun 1933. Oleh karena itu puisi ini tergolong dalam masa kasusatraan *Neue Sachlichkeit*. Pada masa ini karya-karya yang muncul sangat identik dengan kritik pedas dan tajam terhadap pemerintah. Sastrawan pada masa ini menghendaki adanya karya sastra yang jujur, sebab mereka secara langsung mengalami kejamnya dan kerasnya Perang Dunia I serta masa sulit setelah itu. Akan tetapi pada kenyataannya banyak karya sastra yang justru melukai hati rakyat Jerman kebanyakan karena diutarakan dengan bahasa yang terlalu kasar bahkan cenderung sinis.

Pada puisi ini yang menjadi topik utama adalah Deutschland atau jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti negara Jerman.

Bertolt Brecht, >Deutschland< (1933)

<i>Mögen andere von ihrer Schande sprechen,</i>	Biarkan orang lain membicarakan keburukannya
<i>ich spreche von der meinen.</i>	Aku berbicara tentang keburukanku
<i>O Deutschland, bleiche Mutter!</i>	O Deutschland, ibu yang pucat
<i>Wie sitzt du besudelt</i>	Betapa ternodanya dirimu
<i>Unter den Völkern.</i>	Di antara rakyat-rakyatmu
<i>Unter den Befleckten</i>	Di antara yang terpuruk
<i>Fällst du auf.</i>	Kau lebih terpuruk
<i>Von deinen Söhnen der ärmste</i>	Putramu yang paling lemah
<i>Liegt erschlagen.</i>	Tertindas
<i>Als sein Hunger groß war</i>	Ketika rasa laparnya membara
<i>Haben deine anderen Söhne</i>	Putra-putramu yang lain
<i>Die Hand gegen ihn erhoben.</i>	Mengangkat tangan menentangnya
<i>Das ist ruchbar geworden.</i>	Hal itu telah tersebar
<i>mit ihren so erhobenen Händen</i>	Dengan tangan-tanganya yang terangkat
<i>Erhoben gegen ihren Bruder</i>	Memberontak melawan saudaranya
<i>Gehen sie jetzt frech vor dir herum</i>	Mereka kini berlaku tidak sopan di hadapanmu
<i>Und lachen in dein Gesicht.</i>	Dan tertawa terbahak di depan wajahmu
<i>Das weiß man.</i>	Semua orang tau itu
<i>In deinem Hause</i>	Di rumahmu
<i>Wird laut gebrüllt, was Lüge ist.</i>	Kebohongan dikumandangkan dengan lantang
<i>Aber die Wahrheit</i>	Tapi kebenaran
<i>Muß schweigen.</i>	Harus dibungkam
<i>Ist es so?</i>	Begitukah

<i>Warum preisen dich ringsum</i>	Mengapa para penindas di sekitarmu
<i>die Unterdrücker, aber</i>	memujimu, tetapi
<i>Die Unterdrückten beschuldigen dich?</i>	Yang tertindas menyalahkanmu
<i>Die Ausgebeuteten</i>	yang terperas
<i>Zeigen mit Fingern auf dich, aber</i>	Mengacungkan jarinya terhadapmu, tapi
<i>Die Ausbeuter loben das System</i>	Para penindas memuji sistemnya
<i>Das in deinem Hause ersonnen wurde!</i>	Itulah yang terjadi di dalam rumahmu
<i>Und dabei sehen dich alle</i>	Di manapun semua orang melihatmu
<i>Den Zipfe deines Rockes verbergen,</i>	Menyembunyikan keduanya di balik mantelmu
<i>der blutig ist</i>	yang berdarah
<i>Vom Blut deines</i>	Dengan darah yang berasal dari darah
<i>Besten Sohnes.</i>	Putra terbaikmu
<i>Hörend die Reden,</i>	Mendengarkan pembicaraan
<i>die aus deinem Hause dringen,</i>	yang menggema dari dalam rumahmu
<i>lacht man.</i>	orang-orang tertawa
<i>Aber wer dich sieht,</i>	Tapi siapapun yang melihatmu,
<i>der greift nach dem Messer</i>	meraiah sebilah pisau
<i>Wie beim Anblick einer Räuberin.</i>	Seperti pada pemandangan seorang perampok
<i>O Deutschland, bleiche Mutter!</i>	O Deutschland, ibu yang pucat!
<i>Wie haben deine Söhne dich zugerichtet</i>	Betapa putra-putramu menyiksamu
<i>Daß du unter den Völkern sitzt</i>	Di hadapan rakyat-rakyatmu
<i>Ein Gespött oder eine Furcht!</i>	Menjadi bahan ejekan atau sebuah ketakutan

B. Pembacaan Heuristik

Dalam penelitian ini tahap pertama yang dilakukan adalah pembacaan puisi secara heuristik atau menaturalkan puisi agar lebih mudah difahami.

Pembacaan heuristik akan mempermudah analisis tahap selanjutnya.

Berikut ini adalah pembacaan heuristik puisi *Deutschland*.

Bait pertama

Deutschland
Mögen andere von ihrer Schande sprechen,
ich spreche von der meinen.

Bait di atas dituliskan kembali ke dalam bahasa yang lebih natural

Deutschland
Andere mögen von ihrer schande sprechen, ich spreche von der
Schande meinen Deutschland.

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Deutschland
 Biarkan orang lain membicarakan keburukannya
 Aku berbicara tentang keburukan Jermanku

Puisi diawali dengan pernyataan bahwa biarkan orang lain membicarakan semua keburukan Jerman, tapi apa yang akan dia bicarakan adalah keburukannya sendiri karena Jerman adalah tanah airnya.

Bait ke 2

O Deutschland, bleiche Mutter!
Wie sitzest du besudelt
Unter den Völkern.
Unter den Befleckten
Fällst du auf.

Bait di atas dituliskan kembali ke dalam bahasa yang lebih natural dengan pembacaan sebagai berikut.

O, Deutschland bleiche Mutter! Wie sitzest du besudelt unter den Völkern. Du fällst unter den Befleckten auf.

Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai berikut.

O Deutschland, ibu yang pucat
Betapa ternodanya dirimu
Di antara rakyat-rakyatmu.
Di antara yang terpuruk
Kau lebih terpuruk.

Deutschland tidak memiliki kharisma. *Deutschland* adalah yang paling buruk diantara yang buruk. Bahkan dihadapan rakyatnya sendiri Jerman tampak begitu buruk.

Bait ke 3

*Von deinen Söhnen der ärmste
Liegt erschlagen.
Als sein Hunger groß war
Haben deine anderen Söhne
Die Hand gegen ihn erhoben.
Das ist ruchbar geworden.*

Bait ke- 3 dituliskan dengan penulisan yang lebih sederhana sebagai berikut.

Der Ärmste liegt von deinen Söhnen erschlagen. Als sein Hunger groß war, haben deine anderen Söhne die Hand gegen ihn erhoben. Das ist ruchbar geworden.

Dalam bahasa Indonesia penggalan bait diatas dapat diterjemahkan sebagai berikut.

O Deutschland, ibu yang pucat!
Putramu yang paling lemah
Tertindas
Ketika rasa laparnya membara

Putra-putramu yang lain
 Mengangkat tangan menentangnyanya
 Hal itu telah tersebar

Sudah menjadi rahasia umum atau sudah diketahui orang banyak bahwa di Jerman siapa yang lemah ditindas dan terbunuh oleh penguasa (yang kuat). Yang kuat semakin kuat dan yang lemah semakin lemah. Penguasa hanya memikirkan ambisi.

Bait ke-4

*mit ihren so erhobenen Händen
 Erhoben gegen ihren Bruder
 Gehen sie jetzt frech vor dir herum
 Und lachen in dein Gesicht.
 Das weiß man.*

Berikut adalah penulisan kembali puisi agar lebih mudah difahami.

Sie gehen jetzt frech vor dir herum und lachen in dein Gesicht. Mit ihren so erhobenen Händen gegen sie ihren Bruder erhoben. Das weiß man.

Dalam bahasa Indonesia penggalan bait diatas dapat diterjemahkan sebagai berikut

Dengan tangan-tanganya yang terangkat
 Memberontak melawan saudaranya
 Mereka kini berlaku tidak sopan di hadapanmu
 Dan tertawa terbahak di depan wajahmu
 Semua orang tau itu

Mereka yang kini berkuasa bertindak semena-mena, menindas dan menyiksa rakyat sendiri dan bersikap tidak sopan sehingga menjatuhkan martabat Jerman. Semua orang sudah tau hal itu.

Bait ke-5

*In deinem Hause
Wird laut gebrüllt, was Lüge ist.
Aber die Wahrheit
Muß schweigen.
Ist es so?*

Penulisan kembali untuk mempermudah mengartikan puisi adalah sebagai berikut.

Die Lüge wird laut in deinem Hause gebrüllt. Aber die Wahrheit muß schweigen. Ist es so?

Dan apabila bait puisi tersebut diterjemahkan, hasilnya adalah sebagai berikut.

*Di rumahmu
Kebohongan dikumdangkan dengan lantang
Tapi kebenaran
Harus dibungkam
Begitukah?*

Di Jerman kebohongan digembar-gemborkan di mana-mana sedangkan kebenaran harus dibungkam dan dirahasiakan.

Bait ke-6

*Warum preisen dich ringsum die Unterdrücker, aber
Die Unterdrückten beschuldigen dich?
Die Ausgebeuteten
Zeigen mit Fingern auf dich, aber
Die Ausbeuter loben das System
Das in deinem Hause ersonnen wurde!*

Susunan kalimat pada bait diatas perlu ditata ulang agar proses penerjemahan menjadi lebih mudah, berikut ini adalah hasil penyusunan kembali.

Warum preisen dich ringsum die Unterdrücker, aber die Unterdrückten beschuldigen dich? Die Ausgebeuteten zeigen mit Fingern auf dich, aber die Ausbeuter loben das System. Das wurde in deinem Hause ersonnen!

Dan dibawah ini adalah hasil terjemahan puisi pada bait tersebut.

Mengapa para penindas di sekitarmu memujimu, tetapi
Yang tertindas menyalahkanmu
yang terperas
Mengacungkan jarinya kepadamu, tapi
Para penindas memuji sistemnya
Itulah yang terjadi di dalam rumahmu

Kaum yang berkuasa di Jerman bertindak semena-mena mengatas namakan Jerman, sehingga Jerman menjadi kambing hitam, dipersalahkan oleh mereka yang tertindas. Sistem dan tata perundangan yang berlaku dibuat untuk menguntungkan para penguasa. Hal itulah yang saat itu berkembang di Jerman.

Bait ke-7

*Und dabei sehen dich alle
Den Zipfe deines Rockes verbergen, der blutig ist
Vom Blut deines
Besten Sohnes.*

Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berikut ini adalah terjemahan puisi *Deutschland* bait ke tujuh.

Di manapun semua orang melihatmu
Mneyembunyikan keduanya di balik mantelmu yang berdarah
Dengan darah yang berasal dari
Putra terbaikmu

Maka kemudian semua orang tahu, bahwa darah yang tumpah di Jerman atau yang menjadi korban adalah justru berasal dari darah putra-putra terbaik Jerman.

Bait ke-8

*Hörend die Reden, die aus deinem Hause dringen, lacht man.
Aber wer dich sieht, der greift nach dem Messer
Wie beim Anblick einer Räuberin.*

Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia hasilnya adalah sebagai berikut.

Orang-orang tertawa mendengarkan pembicaraan yang menggema dari dalam rumahmu
Tapi siapapun yang melihatmu, meraih sebilah pisau
Seperti pada pemandangan seorang perampok

Orang-orang menertawakan dan mengolok-olok apa yang terjadi di Jerman. Mereka juga membenci Jerman atas apa yang dilakukan oleh Hitler saat itu.

Bait ke-9

*O Deutschland, bleiche Mutter!
Wie haben deine Söhne dich zugerichtet
Daß du unter den Völkern sitzt
Ein Gespött oder eine Furcht!*

Berikut ini hasil terjemahan ke dalam bahasa Indonesia.

O Deutschland, ibu yang pucat!
Betapa putra-putramu menyiksamu
Di hadapan rakyat-rayatmu
Menjadi bahan ejekan atau sebuah ketakutan

Jerman ibarat seorang ibu yang pucat, sedih dan menyedihkan.
Dihadapan rakyatnya yang tergolong dalam golongan penguasa, Jerman

justeru menjadi bahan ejekan atas sikap para penguasa, di sisi lain juga menjadi sumber ketakutan bagi rakyat yang tertindas

C. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan pada tahap pertama atau heuristik adalah pembacaan yang bertujuan untuk menaturalkan puisi dan berkonsentrasi pada tataran kebahasaan. Pembacaan secara hermeneutik berfokus pada tataran semiotik. Dalam pembacaan semiotik, kode-kode sastra yang terkandung dalam puisi perlu untuk dikaji sebab dalam sistem konvensi puisi terdapat satuan-satuan sistem yang perlu untuk dianalisis agar dapat menemukan makna puisi secara keseluruhan. Sebelum menelaah puisi *Deutschland* dengan pembacaan hermeneutik, berikut uraian ketidaklangsungan ekspresi yang terkandung dalam puisi *Deutschland*.

I. Ketidaklangsungan Ekspresi pada puisi *Deutschland*

Riffaterre (1978 :2) berpendapat bahwa ketidaklangsungan ekspresi terjadi karena tiga hal, yaitu penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti. Ketidaklangsungan ekspresi pada puisi *Deutschland* berupa penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti.

a. Penggantian arti

Penggantian arti terjadi ketika tanda mengalami pergeseran makna (Pradopo, 2010:121). Pergeseran makna terjadi pada bahasa kiasan seperti metafora, metonimi, personifikasi, alegori,

perumpamaan epos dan sinekdoki, yang mana keenam aspek tersebut ada pada puisi *Deutschland*.

1) Metafora

Metafora adalah majas pembandingan tanpa menggunakan kata-kata pembandingan secara eksplisit seperti laksana, bagai, seperti dan sebagainya (Pradopo, 2010 : 66). Majas metafora terdapat pada kata *bleiche Mutter* yang dianalogikan dengan *Deutschland*. Seorang ibu yang pucat merujuk pada seorang ibu yang muram dan bersedih. Brecht menggambarkan *Deutschland* yang sebuah negara sebagai *bleiche Mutter* atau ibu yang berwajah pucat. Ibu dalam puisi ini bermakna ibu pertiwi atau tanah air bagi rakyatnya. Ibu yang berwajah pucat sejalan dengan makna bumi pertiwi yang sedang diambang kehancuran.

Metafora yang lain terdapat pada kata *Hunger* yang berarti lapar. Pada puisi ini lapar berarti keserakahan. Ketika rasa lapar melanda maka terjadi saling menindas terhadap saudara sendiri. Rasa lapar di sini merupakan simbol bagi ambisi dan keserakahan para penguasa yang tidak ada habisnya. Penguasa yang mampu menindas rakyatnya sendiri.

Pada bait ke empat terdapat kata *Händen* yang berarti tangan. Tangan dalam puisi ini berarti kekuasaan. Kekuasaan yang mampu menggenggam dan melawan apa saja termasuk

lawan politik dan ideologis yang tidak sejalan. Selain itu terdapat kata *Gesicht* yang berarti wajah. Wajah atau rupa dapat berarti dihadapan seseorang secara langsung tanpa menggunakan basa-basi.

Reden yang berarti pembicaraan terdapat pada bait ke delapan. Dalam bait ini digambarkan bahwa orang lain tertawa dihadapan Jerman ketika mendengar segala pembicaraan yang ada di Jerman. *Reden* pada puisi ini berarti segala permasalahan, isu, berita dan peristiwa lain yang terdapat pada suatu negara. Kemudian kata *Messer* yang terdapat pada bait ke delapan yang berarti pisau dapat dimaknai sebagai serangan atau ancaman.

2) Metonimi

Metonimi sering disebut sebagai kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat hubungannya dengan suatu objek tersebut (Alternbernd, via Pradopo, 2010 : 77). Majas metonimi pada puisi *Deutschland* terdapat pada bait ke 3.

Pada bait ke 3 terdapat kata *besten Söhnen*. *Söhnen* berarti putra-putra atau anak, ada putra-putra terbaik dan juga ada putra yang miskin. Pada puisi *Deutschland*, *Söhnen* mewakili atas nama seluruh rakyat Jerman.

3) Personifikasi

Personifikasi yaitu kata kiasan yang mengumpamakan suatu benda memiliki karakter seperti manusia (Pradopo, 2010 :75). Benda-benda mati menjadi seolah-olah dapat bertindak, berfikir dan sebagainya selayaknya seorang manusia.

Majas personifikasi pada puisi *Deutschland* terdapat pada bait ke 5. Pada bait ke lima terdapat kalimat *Die Wahrheit muss schweigen*, yang berarti kebenaran harus dibungkam. Brecht menggambarkan kebenaran yang harus ditutupi seperti seorang manusia yang harus dibungkam mulutnya.

4) Alegori

Alegori yaitu cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Alegori dapat pula didefinisikan sebagai metafora yang diperpanjang. Alegori pada puisi *Deutschland* ditemukan pada bait ke 2 puisi.

O Deutschland, bleiche Mutter!
Wie sitzt du besudelt
Unter den Völkern.
Unter den Befleckten
Fällst du auf.

Pada bait pertama Brecht menggunakan metafora berupa *bleiche Mutter*. Kemudian diberikan penjabaran pada bait selanjutnya. Bahwa Jerman menjadi ibu yang berwajah pucat atau menjadi tanah air yang suram dihadapan rakyatnya sendiri. Bahkan menjadi yang buruk diantara yang terpuruk.

5) Perumpamaan Epos

Perumpamaan epos atau simile yaitu perbandingan yang dilanjutkan dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya. Pada mulanya penulis membuat suatu perbandingan kemudian dilanjutkan melalui frasa atau kalimat.

Simile pada puisi *Deutschland* ditemukan pada bait ke delapan baris terakhir yang ditandai dengan munculnya kata *wie. Aber wer dich sieht, der greift nach dem Messer wie beim Anblick einer Räuberin*. Pada bait tersebut diibaratkan siapa saja yang berhubungan dengan Jerman seolah menodongkan pisau bagi pemandangan pada perampokan.

6) Sinekdoki

Sinekdoki yaitu bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda untuk benda itu sendiri. Majas ini dibagi menjadi dua jenis, *pars pro toto* (sebagian untuk keseluruhan) dan *totum pro parte* (keseluruhan untuk sebagian).

Sinekdoki yang terdapat pada puisi *Deutschland* adalah *pars pro toto*, pada kata *Hause* yang berarti rumah. Rumah atau rumah tangga merupakan bagian dari suatu negara. Rumah yang kecil menjadi simbol untuk menyebut Jerman secara keseluruhan.

b. Penyimpangan Arti

Penyimpangan arti dalam puisi terjadi karena adanya ambiguitas, kontradiksi dan *nonsense*. Dalam puisi *Deutschland* hanya ditemukan ambiguitas sebagai wujud penyimpangan arti.

Penggunaan kata, frasa dan kalimat dalam puisi sering kali memiliki makna yang ganda, menimbulkan banyak tafsir (Pradopo, 2010 : 213). Hal ini juga disebut sebagai ambiguitas. Ambiguitas pada puisi *Deutschland* terdapat pada bait ke dua yakni pada kalimat *O Deutschland bleiche Mutter* yang berarti Jerman ibu yang pucat. Kata pucat di sini memiliki beberapa makna. Bisa berarti muram atau sakit dan juga bisa berarti lemah atau ketakutan.

c. Penciptaan arti

Penciptaan arti terjadi bila ruang teks berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda melenceng dari ketatabahasaan yang benar dan secara linguistik tidak ada artinya (Riffateree, 1978 : 2). Penciptaan arti ditimbulkan karena rima, *enjambement* dan tipografi. Dalam puisi ini terdapat *enjambement* dan tipografi tetapi tidak memiliki rima.

1) Rima

Rima adalah persajakan dalam puisi. Rima membuat puisi lebih indah didengar dan memberikan kesan tertentu sehingga menguatkan dari maksud penulis. Sebelum

menemukan rima yang digunakan dalam puisi. Sebelum menemukan rima pada puisi *Deutschland*, berikut ini adalah puisi *Deutschland*.

O Deutschland, bleiche Mutter!

Wie sitzest du besudelt

Unter den Völkern.

Unter den Befleckten

Fällst du auf.

Von deinen Söhnen der ärmste

Liegt erschlagen.

Als sein Hunger groß war

Haben deine anderen Söhne

Die Hand gegen ihn erhoben.

Das ist ruchbar geworden.

mit ihren so erhobenen Händen

Erhoben gegen ihren Bruder

Gehen sie jetzt frech vor dir herum

Und lachen in dein Gesicht.

Das weiß man.

In deinem Hause

Wird laut gebrüllt, was Lüge ist.

Aber die Wahrheit

Muß schweigen.

Ist es so

Warum preisen dich ringsum die Unterdrücker, aber

Die Unterdrückten beschuldigen dich?

Die Ausgebeuteten

Zeigen mit Fingern auf dich, aber

Die Ausbeuter loben das System

Das in deinem Hause ersonnen wurde!

Und dabei sehen dich alle

Den Zipfe deines Rockes verbergen, der blutig ist

Vom Blut deines

Besten Sohnes

*Hörend die Reden, die aus deinem Hause dringen, lacht
man.*

Aber wer dich sieht, der greift nach dem Messer

Wie beim Anblick einer Räuberin.

O Deutschland, bleiche Mutter!

Wie haben deine Söhne dich zugerichtet

Daß du unter den Völkern sitzt

Ein Gespött oder eine Furcht!

Puisi *Deutschland* tidak memiliki rima. Hal ini menunjukkan bahwa Brecht lebih mendedepankan kesatuan makna daripada keindahan rima.

2) *Enjambement*

Enjambement merupakan perloncatan kesatuan sintaksis dari suatu baris ke baris berikutnya. Fungsi dari *Enjambement* adalah suatu kata atau frasa yang mengaitkan antara bagian baris sebelum dan sesudahnya. *Enjambement* pada puisi Deutschland terdapat pada bait sebagai berikut:

a. Bait ke dua

O Deutschland, bleiche Mutter!
Wie sitzest du besudelt
Unter den Völkern.
Unter den Befleckten
Fällst du auf.

O Deutschland, ibu yang pucat
 Betapa ternodanya dirimu
 Di antara rakyat-rakyatmu.
 Di antara yang terpuruk
 Kau lebih terpuruk

Kata *bleich* pada baris pertama merupakan kata yang *enjambement*. Kata *bleich* merupakan adverb dari kata *Mutter* yang berarti ibu yang pucat. Pucat di sini belum memiliki makna. Akan tetapi apabila kita melihat pada baris selanjutnya, yakni *Wie sitzest du besudelt unter den Völkern* dan *unter den Befleckten fällst du auf* yang berarti betapa ternodanya dirimu diantara rakyat-rakyatmu dan diantara yang tercemar, kau paling tercemar. Maka bait tersebut memiliki kesatuan yang utuh dan kata *bleich*

memiliki penjabaran yang menjadikan kata *bleich* juga menjadi penghubung pada bait ini.

b. Bait ke tiga

*Von deinen Söhnen der ärmste
Liegt erschlagen.
Als sein Hunger groß war
Haben deine anderen Söhne
Die Hand gegen ihn erhoben.
Das ist ruchbar geworden.*

O Deutschland, ibu yang pucat!

Putramu yang paling lemah

Tertindas

Ketika rasa laparnya membara

Putra-putramu yang lain

Mengangkat tangan menentangnyanya

Hal itu telah tersebar

Pada baris terakhir terdapat kalimat *das ist ruchbar geworden* yang berarti hal itu sudah tersebar. Kata *das* harus memiliki kalimat-kalimat yang berupa keterangan agar dapat dimaknai. Oleh karena itu kata *das* merujuk pada kalimat-kalimat pada baris sebelumnya sehingga diperoleh makna yang utuh.

c. Bait ke empat

*mit ihren so erhobenen Händen
Erhoben gegen ihren Bruder
Gehen sie jetzt frech vor dir herum
Und lachen in dein Gesicht.
Das weiß man.*

Dengan tangan-tanganya yang terangkat
Memberontak melawan saudaranya
Mereka kini berlaku tidak sopan di hadapanmu
Dan tertawa terbahak di depan wajahmu
Semua orang tau itu.

Sama halnya seperti pada bait ke tiga, kata *das* pada bait ke empat ini harus memiliki kalimat lain sebagai pelengkap. Baris ke satu sampai dengan empat menjadi penegas dari kalimat *Das weiß man* yang berarti semua orang tahu itu. Hal ini berlaku juga pada bait ke enam puisi.

d. Bait ke delapan

*Hörend die Reden, die aus deinem Hause dringen,
lacht man.
Aber wer dich sieht, der greift nach dem Messer
Wie beim Anblick einer Räuberin.*

orang-orang tertawa mendengarkan pembicaraan
yang menggema dari dalam rumahmu
Tapi siapapun yang melihatmu, yang menggenggam
sebilah pisau
Seperti pada pemandangan perampokan

Kata *der* pada baris ke dua mengalami perloncatan sintaksis. Seharusnya kata *der* muncul sebelum kata *man* pada baris yang sama. Sebab kata *der* pada puisi ini merujuk pada *der Man*.

2. Pembacaan hermeneutik masing-masing bait puisi

Setelah dilakukan pembacaan heuristik dan analisis ketidaklangsungan ekspresi, langkah selanjutnya penulis melakukan pembacaan hermeneutic. Berikut pembahasan pembacaan hermeneutik masing-masing bait. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pemahaman pembacaan hermeneutik secara utuh.

Bait Pertama

Hasil pembacaan heuristik bait pertama:

Mögen andere von ihrer Schande sprechen, ich spreche von der Schande meinen Deutschland.

Terjemahan puisi:

Biarkan orang lain membicarakan keburukannya

Aku berbicara tentang keburukan Jermanku

.

Saat puisi ini ditulis, Jerman berada dalam situasi yang begitu kacau. Brecht menggunakan kata *Schande* yang berarti aib, digunakan untuk menggambarkan kacauan yang terjadi di segala bidang terutama di bidang sastra. Dimana buku-buku yang dirasa bertentangan dengan pemerintah maka akan dimusnahkan dengan cara dibakar. Segala kekacauan yang ada di Tanah airnya inilah yang diungkapkan oleh Brecht. Oleh karena itu, kata *Schande* yang memiliki arti pada puisi ini memiliki makna segala perbuatan tercela yang dilakukan oleh

penguasa untuk memperkuat otoritas dan kekuasaan dengan cara meminimalisir segala halangan.

Brecht juga menggunakan kata *meine Deutschland*, karena sekalipun buruk, Jerman adalah tanah airnya dan semua yang diungkapkannya dalam puisi *Deutschland* adalah kenyataan. Sebab puisi ini merupakan gambaran nyata apa yang terjadi saat itu.

Bait ke Dua

Hasil pembacaan heuristik bait ke dua:

*O, Deutschland bleiche Mutter! Wie sitzest du besudelt
unter den Völkern. Du fällst unter den Befleckten auf.*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

O Deutschland, ibu yang pucat. Betapa ternodanya dirimu
dihadapan rakyat-rakyatmu. Di antara yang terpuruk, kau
lebih terpuruk.

Pada bait ini Brecht menggunakan kata *besudelt* yang berarti ternoda dan *Befleckten* yang berarti tercemar. Kata ini menunjukkan bahwa Jerman benar-benar mengalami keterpurukan akibat kekacauan yang terjadi di berbagai bidang. Masa *Der dritte Reich* adalah masa-masa yang sangat sulit. Penguasa menindas rakyat-rakyatnya, bahkan tak segan menghabisi siapa saja yang prinsipnya berlawanan dengan pemerintah. Selain itu teror juga dialami kaum-kaum tertentu, seperti keturunan yahudi dan siapa saja yang mengalami kecacatan atau tua. Bisa dikatakan pada masa ini terjadi ‘kemiskinan nurani’.

Misi Hitler untuk menjadikan Jerman kembali menjadi ras arya benar-benar telah menyakiti banyak pihak. Sehingga para rakyatpun mulai membenci negaranya sendiri. Para sastrawan dan seniman banyak yang lari ke luar negeri agar memperoleh kebebasan berkarya lagi. Rasa cinta tanah air perlahan mulai surut dan menghilang. Rakyat membenci dan menyesali apa yang terjadi di Tanah airnya. Mereka yang bisa pergi bahkan memilih untuk pergi dengan berbagai cara.

Terdapat juga kata *bleiche Mutter* yang berarti berwajah pucat, makna kata pucat pada puisi ini adalah untuk menggambarkan sebuah Negara yang telah terpuruk, ditertawakan oleh Negara lain dan juga banyak pihak yang ingin menyerang. Pucat juga bias berarti malu, karena rasa malu rakyat Jerman akibat kekejaman NAZI bukan hanya berhenti pada saat itu, melainkan sampai saat ini apabila Jerman diidentikkan dengan NAZI rakyat Jerman akan malu.

Bait ke Tiga

Hasil pembacaan heuristik bait ke Tiga:

Der Ärmste liegt von deinen Söhnen erschlagen. Als sein Hunger groß war, haben deine anderen Söhne die Hand gegen ihn erhoben. Das ist ruchbar geworden.

Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia:

Putramu yang paling lemah tertindas. Ketika rasa laparnya membara putra-putramu yang lain mengangkat tangan menentanginya. Hal itu telah tersebar.

Kata *Der Ärmste* pada puisi ini memiliki makna siapa saja yang tidak tergolong dalam kriteria ras arya, misalnya orang yang cacat, lemah, bodoh, dan manula. Terdapat juga kata *Hunger* yang berarti lapar, untuk menggambarkan ambisi penguasa yang tidak ada habisnya.

Ketika Hitler berkuasa permusnahan tidak hanya terjadi pada kaum yahudi tetapi juga rakyat Jerman sendiri. Siapapun yang lemah, bodoh, cacat, bahkan tua maka dianggap tidak layak untuk hidup dan dianggap hanya mengotori ras. Hal tersebut sungguh ironis dan mengerikan. Demi mewujudkan ambisi seseorang ribuan bahkan puluhan ribu orang lain menjadi korban. Bahkan yang dikorbankan adalah saudara sendiri.

Saat Hitler berkuasa rakyat Jerman yang lemah dan dianggap tidak memiliki kontribusi. Mereka tidak diberi kesempatan hidup dan dibantai secara kejam oleh saudaranya sendiri, yang seharusnya melindungi dan membantu mereka. Bahkan hal tersebut diketahui secara terang-terangan oleh negara lain. Tapi tidak ada yang mampu berbuat apa-apa. Semua itu sudah menjadi rahasia umum.

Bait ke Empat

Hasil pembacaan heuristik bait ke empat:

Sie gehen jetzt frech vor dir herum und lachen in dein Gesicht. Mit ihren so erhobenen Händen gegen sie ihren Bruder erhoben. Das weiß man.

Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia:

Dengan tangan-tanganya yang terangkat, memberontak melawan saudaranya. Mereka kini berlaku tidak sopan di hadapanmu dan tertawa terbahak di depan wajahmu. Semua orang tau itu.

Kata *Gesicht* pada puisi ini memiliki makna perbuatan yang dilakukan secara terang-terangan, dan diatur sedemikian rapinya agar tidak mendapat kecurigaan. Sedangkan kata *Händen* bermakna alat-alat atau media yang digunakan penguasa untuk menunjukkan kekuasaanya. Kata *lachen* digunakan untuk mengungkapkan akibat perbuatan NAZI yang telah mencoreng nama baik Jerman.

Apa yang dilakukan Hitler bersama NAZI nya telah mengotori martabat negara Jerman, menjatuhkan negara Jerman. Tidak hanya dihadapan rakyatnya tapi juga dihadapan negara lain. Bahkan sampai saat ini seringkali Jerman selalu diidentikkan dengan NAZI. Semboyan Hitler menjadi lambang kekejaman dan kekacauan Jerman.

Jerman benar-benar telah jatuh. Sekalipun terjadi perkembangan besar-besaran di bidang teknologi, akan tetapi kehancuran hati nurani jga telah terjadi. Ambisi untuk menjadi kuat dan ditakuti telah menjadi teror bagi siapa saja yang lemah dan dianggap tidak memiliki keunggulan. Dan setelah membantai rakyatnya sendiri, sama sekali tidak ada penghormatan. Mereka yang mati dibiarkan mati begitu saja di dalam ruang penyiksaan yang kejam dan mengerikan.

Bait ke Lima

Hasil pembacaan heuristik bait ke Lima:

Die Lüge wird laut in deinem Hause gebrüllt. Aber die Wahrheit muß schweigen. Ist es so?

Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia:

Di rumahmu Kebohongan dikumdangkan dengan lantang.
Tapi kebenaran harus dibungkam. Begitu kan?

Kata *Lüge* yang berarti kebohongan memiliki makna pemberitaan dan propaganda yang dilakukan penguasa banyak yang tidak sesuai kenyataan dan hanya bersifat rekayasa atau strategi untuk mewujudkan ambisi semata. Sedangkan kalimat *Aber die Wahrheit muß schweigen* menandakan bahwa saat NAZI berkuasa segala hal dikontrol dengan ketat dan tidak ada kebebasan berbicara.

Ketika pemerintahan NAZI segala hal yang tidak sejalan dengan prinsip NAZI akan ditentang dan dilarang untuk berkembang. Seperti misalnya buku-buku yang memuat tulisan yang bertentangan, maka buku-buku tersebut harus dimusnahkan. Pemerintahan menutup mata dari apa saja yang tidak sejalan dengan keinginan mereka. Sedikit saja terjadi tindakan yang seolah menentang pemerintah, maka pelakunya akan dihukum secara berat. Pemerintah juga memberitakan hanya apa saja yang mereka sukai. Terjadilah pembohongan publik.

Bait ke enam:

Pembacaan heuristik bait ke Enam:

Warum preisen dich ringsum die Unterdrücker, aber die Unterdrückten beschuldigen dich? Die Ausgebeuteten zeigen mit Fingern auf dich, aber die Ausbeuter loben das System. Das wurde in deinem Hause ersonnen!

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Mengapa para penindas di sekitarmu memujimu, tetapi yang tertindas menyalahkanmu, yang terperas mengacungkan jarinya terhadapmu, tapi para penindas memuji sistemnya. Itulah yang terjadi di dalam rumahmu.

Die Unterdrücker dan *die Ausgebeuteten* pada puisi ini memiliki arti para penindas, jika dikorelasikan pada masa itu maka kata ini digunakan untuk menggantikan NAZI. Sedangkan lawan katanya *die Unterdrückten* dan *die Ausbeuter* digunakan untuk menyebut rakyat yang dituding tidak tergolong dalam klasifikasi ras arya, dan golongan inilah yang dibantai oleh NAZI di kamp-kamp konsentrasi, serta dibiarkan mati perlahan-lahan.

Dalam bait ini Brecht menegaskan kembali betapa ironisnya hal yang terjadi di Jerman saat itu. Negara Jerman dihujat dan dipersalahkan tidak hanya oleh rakyatnya sendiri tapi juga Negara lain yang menjadi sasaran NAZI kala itu. Sementara di sisi lain NAZI yang berkuasa mengatasnamakan Jerman atas segala tindakannya.

Bait ke Tujuh:

Pembacaan heuristik bait ke Tujuh:

*Und dabei sehen dich alle, den Zipfe deines Rockes
verbergen, der blutig ist. Vom Blut deines besten Sohnes.*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Di manapun semua orang melihatmu

Menyembunyikan keduanya di balik mantelmu yang
berdarah

Dengan darah yang berasal dari

Putra terbaikmu

Pada bait ini Brecht menggambarkan dampak dari pemerintahan NAZI yang terjadi di Jerman adalah tumpahnya darah putra-putra terbaik Jerman. Pertumpahan darah atau *Blut* yang dimaksud bukan hanya berarti kematian secara harfiah akan tetapi juga kematian ide dan kreatifitas dalam berkarya. Sebab banyak sastrawan justru memilih pergi dan menetap di Negara lain. Brecht sendiri akhirnya memilih untuk tinggal di Amerika.

Bait ke Delapan

Pembacaan heuristik bait ke delapan:

Hörend die Reden, die aus deinem Hause dringen, lacht man. Aber wer dich sieht, der greift nach dem Messer. Wie beim Anblick einer Räuberin.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

orang-orang tertawa mendengarkan pembicaraan yang menggema dari dalam rumahmu. Tapi siapapun yang melihatmu, meraih sebilah pisau. Seperti pada pemandangan seorang perampok.

Pada bait ini Brecht menggunakan kata *Reden* untuk mewakili segala peristiwa, kejadian, kebijakan, dan konflik yang terjadi di Jerman. Sedangkan kata *man* digunakan sebagai symbol Negara lain. kata *Messer* menandakan bahwa Negara-negara lain banyak yang ingin menyerang Jerman, karena kejahatan NAZI tidak hanya menimpa negaranya tapi juga Negara lain, misalnya Polandia. Perbuatan Jerman di bawah pimpinan Hitler yang melanggar perjanjian Versailles dengan menginvasi Polandia memicu amarah Negara lain.

Lebih daripada dampak yang digambarkan Brecht pada bait ke tujuh, bait ke delapan ini menggambarkan betapa jatuhnya citra Jerman di mata Negara lain. Jerman menjadi bahan tertawaan dan ledekan. Sebab Jerman dibawah kepemimpinan NAZI telah melahirkan begitu

banyak kekacauan tidak hanya saat itu tapi juga di kemudian hari. Apa yang akan diingat bangsa lain tentang jerman adalah NAZI.

Bait ke Sembilan

Pembacaan heuristik bait ke Sembilan:

O Deutschland, bleiche Mutter!
Wie haben deine Söhne dich zugerichtet
Daß du unter den Völkern sitztest
Ein Gespött oder eine Furcht!

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

O Deutschland, ibu yang pucat!
 Betapa putra-putramu menyiksamu
 Di hadapan rakyat-rayatmu
 Menjadi bahan ejekan atau sebuah ketakutan

Gespött yang berarti bahan ejekan adalah sebuah perumpamaan yang digunakan Brecht untuk menyimpulkan akibat perbuatan NAZI yang menjadikan Jerman dikucilkan pada masa itu dan hingga saat ini. Sedangkan kata *Furcht* yang berarti sumber ketakutan mengumpamakan akibat rakyat banyak yang tertindas, muncul rasa trauma untuk tinggal di negaranya sendiri. Sastrawan dan rakyat lain yang lari ke Negara lainpun memiliki rasa trauma untuk kembali.

Kata *bleiche Mutter* diulang kembali pada bait terakhir ini untuk menyimpulkan kembali apa yang diungkapkan Brecht pada bait sebelumnya. Bahwa Jerman ibarat seorang ibu yang telah hilang kharismanya dan luntur kasih sayangnya. Sehingga di mata anak-anaknya menjadi sumber ketakutan. Walaupun sesungguhnya hal ini diciptakan oleh penguasa untuk mewujudkan ambisinya. Sementara perlakuan penguasa ini telah mengotori martabat Jerman dan menjadi corengan yang seolah-olah menertawakan harga diri bangsa Jerman.

3. Pembacaan Hermeneutik secara keseluruhan

Puisi *Deutschland* karya Bertold Brecht yang dibuat pada tahun 1933 ini merupakan salah satu karya Brecht yang begitu terang-terangan. Dalam puisi ini Brecht mendiskripsikan secara gamblang tentang segala hal yang terjadi di Jerman, termasuk betapa dilematisnya berada di Jerman pada saat itu. Jerman dalam tampu pemerintahan Hitler mengalami masa-masa yang sulit dan berat. Ambisi Hitler untuk menguasai seluruh Eropa telah membawa begitu banyak kesengsaraan. Pada masa pemerintahan Hitler tidak hanya rakyat yang disiksa tapi juga kreativitas dibatasi. Kekuasaan Hitler begitu absolut. Segala pergerakan yang tidak sejalan dengan prinsip NAZI akan ditentang. Di sekolah-sekolah diajarkan pendidikan tentang NAZI agar rasa cinta dan kesetiaan generasi muda terhadap NAZI dapat dipupuk.

Ketika Hitler baru saja memegang kekuasaan awalnya rakyat berharap bahwa di bawah komando Hitler bersama NAZI akan membawa angin segar bagi Negara Jerman yang saat itu mengalami kehancuran akibat kekalahan pada Perang Dunia I. akan tetapi apa yang terjadi adalah berlawanan. Yang dilakukan NAZI adalah mewujudkan ambisi untuk menguasai Eropa dan menjadikan Jerman ras arya. Berbagai langkah dilakukan oleh Hitler, antara lain dengan ‘membasmi’ siapa saja yang dianggap menjadi penghalang. Karena sebab itulah akhirnya citra Jerman tidak hanya buruk di mata rakyatnya yang tertindas, akan tetapi juga di mata bangsa lain.

Dalam puisi ini Brecht menggambarkan kehancuran Jerman di bawah pemerintahan Hitler. Kehancuran dalam berbagai bidang yang akan terus melekat pada citra Jerman selamanya. Noda dan catatan hitam yang ditorehkan oleh Hitler dengan NAZI nya menjadi mimpi buruk yang membayangi rakyat Jerman.

D. Matriks, Model, dan Varian

Matriks merupakan merupakan kata kunci dari suatu puisi. Untuk memahami suatu puisi haruslah dicari matriks atau kunci penafsiran sajak yang dikonkretasikan (Pradopo, 2010 : 299).

Matriks dalam puisi ini secara umum menggambarkan tentang kehancuran Jerman. Seperti telah dijabarkan di atas bahwa pada puisi ini Brecht menggambarkan tentang kehancuran Jerman dibawah

kepemimpinan NAZI. Ambisi Hitler untuk menjadi penguasa utama di Eropa dan mendirikan ras Arya di Jerman telah menjadikan kesengsaraan bagi rakyat Jerman, terutama yang dianggap tidak tergolong dalam ras Arya. Selain sengsara, rakyat juga tidak memiliki kebebasan untuk berkeaktifan, karena segala organisasi yang berkembang harus dibawah NAZI.

Ambisi Hitler untuk menguasai Eropa juga telah membuat Jerman dibenci oleh Negara lain. Hal ini juga pada akhirnya memicu terjadinya perang dunia ke 2. Pada bait pertama Brecht juga menggambarkan Jerman sebagai seorang ibu yang berwajah pucat. Ibu yang berwajah pucat adalah sebuah perlambang kekecewaan, dan pada bait selanjutnya dijelaskan secara rinci penyebab-penyebab dari kekecewaan sang ibu yang mengalami kehancuran. Seperti itulah gambaran kekecewaan dan kehancuran Jerman yang dituangkan Brecht dalam puisi *Deutschland*.

Selain matriks, terdapat pula model dan varian. Model adalah kata atau kalimat yang dapat mewakili tiap bait dalam puisi. Model dalam puisi ini adalah *Deutschland*. Pada setiap bait puisi ini menceritakan tentang segala peristiwa yang terjadi di Deutschland atau Jerman. *Deutschland* digambarkan sebagai seorang ibu yang menderita dan tersiksa akibat ulah putra-putranya. Hingga pada akhirnya citra sang ibu benar-benar jatuh dan terpuruk.

Penjabaran dari model puisi kemudian diaktualisasikan dalam tiap-tiap bait puisi yang dalam teori Riffaterre disebut varian. Adapun

varian-variannya dalam puisi *Deutschland* ada pada bait 2,3,5,6,7,dan 9 yaitu sebagai berikut:

Varian pertama ditemukan pada bait ke dua: Citra *Deutschland* yang terpuruk dan hancur di mata rakyatnya sendiri.

Pada bait kedua digambarkan kondisi Jerman yang teruruk dan dibenci rakyatnya sendiri. Bahkan diantara yang terpuruk Jerman menjadi yang paling buruk. Sekalipun tampak memiliki perkembangan teknologi, akan tetapi penyalakan terhadap rakyatnya sendiri adalah penghancuran citra.

Varian kedua ditemukan pada bait ke tiga: Putra-putra Jerman membantai saudaranya sendiri.

Pada bait ke tiga dijelaskan penyebab kehancuran Jerman, dimana para pemimpin yang notabene putra bangsa Jerman yang dianggap akan membawa angin segar, justru membantai rakyatnya sendiri yang lemah. Ironisnya hal ini sudah tersebar dan menjadi rahasia umum.

Varian ke tiga ditemukan pada bait ke lima: Apapun yang tersebar dan diberitakan di Jerman saat itu hanyalah seputar kebaikan NAZI.

Pada bait ini masih membicarakan tentang penyebab kehancuran Jerman. Saat puisi ini dibuat di Jerman segala hal terutama pemberitaan begitu terkontrol. Apapun yang tersebar dan diberitakan haruslah yang menyangkut kebaikan dan kemenangan NAZI. Segala paham yang bertentangan dengan NAZI harus dibubarkan, tidak boleh beredar. Sehingga rakyat dapat disetting menjadi begitu fanatik terhadap Hitler.

Varian ke empat ditemukan pada bait ke enam: Dilematisme Jerman, dipuja dan dihina dalam waktu bersamaan.

Para pemimpin yang semena-mena dan absolut memuja dan memuji sistem pemerintahan mereka. membenarkan segala tindakan mereka akan tetapi rakyat yang tertindas menderita dan menyesalkan telah terlahir dan tinggal di Jerman.

Varian ke lima ditemukan pada bait ke tujuh: Darah yang tumpah di Jerman sesungguhnya adalah darah putra bangsa terbaiknya.

Pada bait sebelumnya dijabarkan bahwa para pemimpin menindas dan membantai rakyat sendiri. Padahal sesungguhnya para pemimpin dan rakyat adalah saudara satu tanah air. Sekalipun saat itu Hitler menganggap yang dibantai adalah siapa saja yang lemah, tua dan cacat serta yahudi. Akan tetapi pada sisi lain pembatasan dan penyaringan dalam berkarya telah membunuh kreatifitas para seniman. Sehingga putra-putra terbaik Jerman banyak yang memilih melarikan diri ke luar negeri.

Varian ke enam ditemukan pada bait ke sembilan: Jerman menjadi mimpi buruk bagi beberapa orang.

Pada bait ini Brecht kembali menyimpulkan kondisi Negara Jerman yang telah porak poranda dan hancur. Rakyat menyesalkan segala yang terjadi Jerman. Betapa kejam dan kejinya pemerintahan Hitler sehingga menjadikan Jerman sebagai sumber rasa ketakutan dan dan

ejekan. Putra-putra terbaiknya yang melarikan diri ke luar negeri akan merasa sangat enggan untuk kembali ke Jerman.

E. Hipogram

Menurut Teeuw (via Wiyatmi, 2006:97), hipogram adalah karya sastra yang melatarbelakangi munculnya suatu karya sastra. Eksistensi suatu karya sastra menurut Riffaterre baru memiliki makna jika dibaca dengan dikaitkan pada karya sastra yang sudah ada sebelumnya. Adanya hubungan intertekstualitas dalam sastra menunjukka bahwa pada dasarnya tidak pernah ada karya sastra yang lahir tanpa adanya latar belakang dari karya sastra sebelumnya. Ada dua jenis hipogram dalam teori Riffaterre yaitu hipogram yang mengaitkan karya sastra dengan karya sebelumnya dan yang kedua adalah hipogram dengan melihat keterkaitan antara karya sastra dengan faktor sejarah yang melatarbelakangi adanya suatu karya. Atau disebut juga hipogram aktual dan potensial.

Hipogram yang ada pada puisi *Deutschland* adalah hipogram aktual. Latar belakang pembuatan Puisi *Deutschland* ini adalah kondisi sosial yang terjadi ketika puisi ini dibuat. Puisi ini adalah cerminan kehancuran Jerman akibat pemerintahan Hitler pada tahun 1933-1945. Pada puisi ini digambarkan tentang kehancuran Jerman dalam berbagai bidang salah satunya adalah bidang sastra. Awal kehancuran kesustraan Jerman, dapat dikatakan dimulai dari zaman kekuasaan Hitler. Di mana sastrawan tidak dapat lagi bebas berkarya, hingga kaum sastrawan

terpecah menjadi dua kelompok (Meutiawati, 2007:141). Selain itu dalam puisi ini juga digambarkan terjadinya penindasan terhadap rakyat Jerman. Di mana pada kenyataannya Hitler memang melakukan pembunuhan massal terhadap golongan kaum yang dianggap menghalangi misinya untuk menjadikan Jerman ras ariya di Eropa.

Jerman juga dibenci oleh Negara lain akibat perbuatan Hitler. Awalnya keputusan Hitler untuk menganeksasi Austria (15 Maret 1938) dan Cekoslowakia masih ditolerir oleh bangsa lain, tetapi kemudian perampasan Polandia telah memicu pecahnya Perang Dunia II. Dengan kata lain pada saat itu Jerman menjadi pencetus pecahnya Perang Dunia yang pada akhirnya membawa Jerman menjadi lebih hancur lagi.

Dari uraian di atas tampak adanya kesinambungan antara puisi *Deutschland* dengan latar belakang sosial yang terjadi ketika puisi tersebut dibuat. Puisi *Deutschland* adalah sebuah cerminan situasi yang terjadi di Jerman saat itu, sekaligus menjadi sebuah catatan sejarah yang meliputi kejadian yang terjadi di Jerman pada masa pemerintahan Hitler.

F. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan penelitian, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti yang masih pemula menyebabkan belum dapat seratus persen objektif terhadap data penelitian. Meskipun demikian,

peneliti berusaha menghindari kesubjektifan terhadap data penelitian.

2. Beberapa kata dalam puisi memiliki makna yang multi makna sehingga sulit untuk menentukan makna yang sesungguhnya diinginkan penulis. Akan tetapi penulis mengambil kesimpulan dengan mengambil makna yang paling mendekati tema dan isi puisi.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian puisi *Deutschland* karya Bertolt Brecht dengan analisis Semiotika Riffaterre dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil pembacaan Heuristik pada tiap-tiap bait puisi *Deutschland* karya Bertolt Brecht menunjukkan bahwa *Deutschland* adalah seorang ibu yang berwajah pucat dan muram. Kehilangan kharisma karena perlakuan anak-anaknya yang membunuh sesama saudara. Sehingga martabat sang ibu tercemar dan dikenang buruk sepanjang masa. Bahkan sang ibu ditakuti oleh anaknya sendiri atas perbuatan yang tidak dia lakukan.
2. Ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam puisi *Deutschland* meliputi penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti. Berikut uraiannya:

- a. Penggantian arti pada puisi *Deutschland* yakni dengan menggunakan majas metafora, metonimi, personifikasi, alegori, perumpamaan epos dan sinekdoki. Contoh metafora pada puisi tersebut adalah *bleiche Mutter* yang melambangkan tanah air yang berada di ambang kehancuran. Kata *Söhnen* merupakan metonimi yang digunakan untuk menyebut pemerintah yang berkuasa di Jerman saat itu. Majas personifikasi diwakili oleh kalimat *Die*

Wahrheit muss schweigen, yang berarti kebenaran harus dibungkam. Alegori ditemukan pada bait ke dua puisi yang merupakan penjabaran dari kata *bleiche Mutter* pada bait pertama. Simile pada puisi *Deutschland* ditemukan pada bait ke delapan baris terakhir yang ditandai dengan munculnya kata *wie. Aber wer dich sieht, der greift nach dem Messer wie beim Anblick einer Räuberin*. Sinekdoki *pars pro toto* ditemukan pada kata *Hause*. Majas yang paling banyak digunakan adalah metafora.

- b. Dalam puisi *Deutschland* hanya ditemukan ambiguitas sebagai wujud penyimpangan arti. Sedangkan kontradiksi dan nonsense tidak ditemukan.
- c. Penciptaan arti dalam puisi *Deutschland* disebabkan oleh rima dan *Enjambement*. Rima dalam puisi tersebut tidak beraturan, hal ini menggambarkan bahwa yang menjadi karakteristik keindahan tidak diutamakan, melainkan mengedepankan keutuhan makna. Selain rima, ditemukan pula *Enjambement* dalam puisi.

Melalui pembacaan hermeneutik penulis menemukan bahwa makna yang terkandung dalam puisi *Deutschland* adalah tentang gambaran kehancuran Jerman. Pada setiap bait digambarkan semua perbuatan yang dilakukan penguasa untuk mewujudkan ambisinya, yang justru pada akhirnya menghancurkan nama baik Jerman.

3. Matriks pada puisi *Deutschland* adalah kehancuran Jerman. Model dalam puisi tersebut adalah *Deutschland*, dan varian ada pada bait 2,3,5,6,7,dan 9.

Bait ke dua: Citra *Deutschland* yang terpuruk dan hancur di mata rakyatnya sendiri.

Bait ke tiga: Putra-putra Jerman membantai saudaranya sendiri.

Bait ke lima: Apapun yang tersebar dan diberitakan di Jerman saat itu hanyalah seputar kebaikan NAZI.

Bait ke enam: Dilematisme Jerman, dipuja dan dihina dalam waktu bersamaan.

Bait ke tujuh: Darah yang tumpah di Jerman sesungguhnya adalah darah putra bangsa terbaiknya.

Bait ke sembilan: Jerman menjadi mimpi buruk bagi beberapa orang.

4. Hipogram pada puisi *Deutschland* adalah masa *der dritte Reich* di Jerman di bawah kepemimpinan Hitler.

B. Implikasi

1. Keunggulan dan kewibawaan suatu bangsa tidak hanya dinilai dari unggulnya putra bangsa secara fisik akan tetapi melalui kontribusi yang nyata terhadap perkembangan bangsa.
2. Pemimpin yang absolut dan semena-mena akan membawa kondisi rakyatnya menjadi lebih buruk dan juga menciptakan citra yang buruk bagi bangsanya sendiri.

3. Pembatasan dalam berkarya akan mematikan kreatifitas dan perkembangan karya sastra.

C. Saran

1. Penelitian puisi *Deutschland* belum pernah dilakukan di jurusan pendidikan bahasa Jerman UNY. Untuk itu, penelitian dengan objek yang sama dengan menggunakan teori analisis yang berbeda penulis sarankan supaya makna puisi *Deutschland* karya Bertold Brecht lebih sempurna.
2. Penelitian dengan pendekatan Semiotika Riffaterre tidak hanya dapat digunakan pada puisi akan tetapi juga karya sastra lain. Oleh karena itu akan lebih baik apabila ada penelitian pada prosa dengan menggunakan pendekatan Semiotika Riffaterre.

DAFTAR PUSTAKA

- Brecht, Bertold. 2004. *Zaman Buruk Bagi Puisi*. Jakarta: Horison.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Heuken, Adolf. 2006. *Deutsch-Indonesisches Wörterbuch Kamus Jerman-Indonesia (Cetakan VIII)*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Marquaß, Reinhard. 2000. *Gedichte Analysieren*. Berlin : Dudenverlag
- Meutiawati, tia. 2007. *Mengenal Jerman melalui sejarah dan kesusastraan*. Yogyakarta: Narasi.
- Pelz, Heidrun. 1984. *Linguistik für Anfänger*. Hamburg: Hoffman und Campe.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. London: Indiana of University Press.

Schumann, Johannes. 1992. *Mittelstufe Deutsch*. München: Verlag für Deutsch.

Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiarti, Yati. Haryati, Isti. Marzuki, Ahmad. 2005. *Literatur 1 (Fabel, Lyrik, Märchen, Kurzgeschichte und Konkrete Poesie) Zusatzmaterial für den*

Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Unterricht Literatur I. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Zoest, Aart Van. 1991. *Fiksi dan Nonfiks dalam Kajian Semiotik (diindonesiakan Manoekmi Sardjo)*. Jakarta: Intermasa.

<http://www.hispanoteca.eu/Lexikon%20der%20Linguistik/sa/SEMIOTISCHE>

[S%20DREIECK%20%20Tri%C3%A1ngulo%20sem%C3%A1ntico](http://www.hispanoteca.eu/Lexikon%20der%20Linguistik/sa/SEMIOTISCHE%20DREIECK%20%20Tri%C3%A1ngulo%20sem%C3%A1ntico)

[%20o%20semi%C3%B3tico.htm](http://www.hispanoteca.eu/Lexikon%20der%20Linguistik/sa/SEMIOTISCHE%20DREIECK%20%20Tri%C3%A1ngulo%20sem%C3%A1ntico%20o%20semi%C3%B3tico.htm). (Diakses pada tanggal 19 Oktober

2013 pukul 13.20)

Lopez, Justo Fernandez. TT. Semiotisches Dreieck.

<http://www.hispanoteca.eu/Lexikon%20der%20Linguistik/sa/SEMIOTISCHE%20DREIECK%20%20Tri%C3%A1ngulo%20sem%C3%A1ntico%20o%20semi%C3%B3tico.htm>. (Diakses pada tanggal 9 Januari 2013 pukul 13.20)

Wagner, Karl Heinz. TT. *Einführung in die Sprachwissenschaft Kapitel 3 :*

Semiotik. [www.fb10.uni-](http://www.fb10.uni-bremen.de/khwagner/grundkurs1/kapitel3.aspx)

[bremen.de/khwagner/grundkurs1/kapitel3.aspx](http://www.fb10.uni-bremen.de/khwagner/grundkurs1/kapitel3.aspx). (Diakses pada

tanggal 9 November 2013 pukul 13.30)

Taylor, W Andrew. 2009. *O Deutschland Bleuche Mutter:*

http://home.arcor.de/hansberger/lyrik/brecht/brecht_deutschland.html

Lampiran 1

Puisi *Deutschland*

Karya Bertolt Brecht

*Mögen andere von ihrer Schande sprechen,
ich spreche von der meinen.*

*O Deutschland, bleiche Mutter!
Wie sitzt du besudelt
Unter den Völkern.
Unter den Befleckten
Fällst du auf.*

*Von deinen Söhnen der ärmste
Liegt erschlagen.
Als sein Hunger groß war
Haben deine anderen Söhne
Die Hand gegen ihn erhoben.
Das ist ruchbar geworden.*

*mit ihren so erhobenen Händen
Erhoben gegen ihren Bruder
Gehen sie jetzt frech vor dir herum
Und lachen in dein Gesicht.
Das weiß man.*

*In deinem Hause
Wird laut gebrüllt, was Lüge ist.
Aber die Wahrheit
Muß schweigen.
Ist es so?*

*Warum preisen dich ringsum die Unterdrücker, aber
Die Unterdrückten beschuldigen dich?
Die Ausgebeuteten
Zeigen mit Fingern auf dich, aber
Die Ausbeuter loben das System
Das in deinem Hause ersonnen wurde!*

*Und dabei sehen dich alle
Den Zipfel deines Rockes verbergen, der blutig ist*

*Vom Blut deines
Besten Sohnes.*

*Hörend die Reden, die aus deinem Hause dringen, lacht man.
Aber wer dich sieht, der greift nach dem Messer
Wie beim Anblick einer Räuberin.*

*O Deutschland, bleiche Mutter!
Wie haben deine Söhne dich zugerichtet
Daß du unter den Völkern sitzt
Ein Gespött oder eine Furcht!*

Lampiran 2

Terjemahan Puisi *Deutschland*

Karya Bertolt Brecht

Biarkan orang lain membicarakan keburukannya
Aku berbicara tentang keburukanku

O *Deutschland*, ibu yang pucat
Betapa ternodanya dirimu
Di antara rakyat-rakyatmu
Di antara yang terpuruk
Kau lebih terpuruk

O *Deutschland*, ibu yang pucat!
Putramu yang paling lemah
Tertindas
Ketika rasa laparnya membara
Putra-putramu yang lain
Mengangkat tangan menentanginya
Hal itu telah tersebar

Dengan tangan-tanganya yang terangkat
Memberontak melawan saudaranya
Mereka kini berlaku tidak sopan di hadapanmu
Dan tertawa terbahak di depan wajahmu
Semua orang tau itu

Di rumahmu
Kebohongan dikumandangkan dengan lantang
Tapi kebenaran
Harus dibungkam
Begitukah?

Mengapa para penindas di sekitarmu memujimu, tetapi
Yang tertindas menyalahkanmu
yang terperas
Mengacungkan jarinya kepadamu, tapi
Para penindas memuji sistemnya
Itulah yang terjadi di dalam rumahmu

Di manapun semua orang melihatmu
Menyembunyikan keduanya di balik mantelmu yang berdarah
Dengan darah yang berasal dari
Putra terbaikmu

orang-orang tertawa mendengarkan pembicaraan yang menggema
dari dalam rumahmu
Tapi siapapun yang melihatmu, meraih sebilah pisau
Seperti pada pemandangan seorang perampokan

O *Deutschland*, ibu yang pucat!

Betapa putra-putramu menyiksamu

Di hadapan rakyat-rayatmu

Menjadi bahan ejekan atau sebuah ketakutan

Lampiran 3

Biografi Singkat

Bertold Brecht

Bertolt Brecht yang namanya sering disingkat Bert Brecht lahir pada tanggal 10 Februari 1899 di wilayah Bavaria, Jerman Selatan, dengan nama resmi Eugen Bertolt Friedrich Brecht. Orang tuanya bernama Bertolt Friedrich Brecht dan Sofia Brecht. Setelah tamat Sekolah Dasar, Brecht melanjutkan sekolahnya di *Realgymnasium* di Augsburg tahun 1908 (semacam SMA) dan tamat pada tahun 1917. Selanjutnya Brecht mengambil kuliah kedokteran, akan tetapi tidak sempat diselesaikan, karena pada tahun 1918 ia diwajibkan menjadi juru rawat militer pada Rumah Sakit Militer di Augsburg, dimana saat itu sedang berlangsung Perang Dunia I. Pada saat itu Brecht berkenalan dengan Paula Banholzer dan kemudian mereka memiliki anak laki-laki bernama Frank yang gugur pada tahun 1943 di Rusia sebagai Prajurit Jerman pada Perang Dunia II.

Sejak tahun 1922 Brecht mulai giat sebagai aktor pada *Deutsches Theater* di Berlin dan juga di *Münchener Kammerspiele*. Lalu pada tahun 1929 menikah dengan Helena Weigel, sesama aktor dan lahirlah anak perempuan mereka yang diberi nama Barbara. Sebelumnya pada tahun 1922 Brecht menikah dengan Marianne Zoff, seorang penyanyi opera. Dari pernikahannya dengan Marianne lahirlah anak laki-laki mereka yang diberi nama Stefan. Akan tetapi pernikahan ini tidak berlangsung lama.

Sejak tahun 1926 Brecht berhubungan erat dengan para seniman sosialis. Ia mempelajari karya-karya Karl Marx, teori-teori tentang Marxisme, serta *materialisme dialektis* hingga ia mengembangkan teater *epis-dialektisnya* (*Episches Theater*). Tahun 1928 di Berlin diadakan pertunjukan perdana dari *Dreigroschenoper* (Opera Tiga Gobang) dengan penata musik Kurt Weil. Pementasan ini menjadi pementasan tersukses di Republik Weimar sepanjang periode 1919-1933.

Setelah kekuasaan diambil alih oleh NAZI pada tahun 1933, Brecht yang sesorang Sosialis-Marxistis merasakan langsung dampaknya. Pertunjukan dramanya yang bertajuk *Maßnahme* dicekal oleh polisi. Kemudian pada tanggal 10 Mei 1933 terjadi pembakaran buku besar-besaran oleh NAZI, dimana karya Brecht ikut dibakar dalam upacara resmi. 28 Februari Brecht dan keluarga terpaksa meninggalkan Jerman. Ia melarikan diri ke Praha, lalu Vienna dan Zurich, dan akhirnya sampai di Skovsbostrand, Denmark, ia menetap di sana selama lima tahun. Lima tahun tersebut merupakan masa yang sulit, terutama dalam hal ekonomi. Namun selama di Denmark Brecht sangat produktif berkarya dan menjadi redaktur majalah *exile* yang dikelola emigran Jerman lain. Di majalah yang terbit di Moskow ini banyak dimuat karya-karya Brecht. Selain itu drama Brecht juga tetap dipertunjukkan di London, Paris, dan New York. Brecht menjadi sastrawan yang terkenal di dunia internasional. Akan tetapi pada saat yang bersamaan, kewarganegaraan Brecht dicabut oleh NAZI. Meskipun tidak memiliki

kewarganegaraan Jerman, melainkan Austria sejak tahun 1950, akan tetapi Brecht tetap dianggap sebagai sastrawan besar dari Jerman Timur.

Brecht telah rajin menulis puisi dan prosa sejak masih duduk di Sekolah. Namun karir kesastrawanannya baru dimulai pada tahun 1918 ketika dramanya *Baal* terbit dan merebut perhatian pemirsa. Lalu disusul serangkaian karyanya yang lain hingga pada puncaknya adalah *Dreigroschenoper*. Selain drama Brecht juga banyak menulis prosa dan puisi, akan tetapi kurang mendapat perhatian publik. Padahal karya puisi Brecht sangat fantastis, yakni sekitar 1.300 buah puisi, bahkan ada sumber lain yang menyatakan ada 2500 puisi. Brecht mulai menulis puisi pada tahun 1912 pada usia 14 tahun. Sajaknya telah ditulis dalam puluhan kumpulan atau siklus, dan yang sangat terkenal antara lain: *Bertolt Brecht Hauspostille* (1927), *Svendborger Gedichte* (1939), serta *Buckower Elegien* (1953).

Pada pertengahan tahun 1956 Brecht meninggal dunia secara tiba-tiba dan mengejutkan karena serangan jantung pada usia 58 tahun. Sastrawan besar ini dikebumikan di Berlin.

Lampiran 4

Biografi Singkat

Michael Riffaterre

Michael Riffaterre, memiliki nama asli Michel Camille Riffaterre lahir pada tanggal 20 November 1924 di Bourgneuf, Prancis. Riffaterre adalah seorang kritikus sastra dan terkenal dengan teorinya yang terangkum dalam buku *semiotics of poetry* serta konsep tentang hipogram dan *syllipsis*.

Riffaterre menamatkan studinya di *University of Lyon* di Prancis pada tahun 1941 dan meraih gelar M.A. pada tahun 1947 dari Universitas Sorbonne di Paris. Pada tahun 1955 meraih gelar Ph.D. dari Universitas Columbia di New York City. Dia mengajar di Columbia dari tahun 1955. Kemudian resmi menjadi profesor penuh di tahun 1964. Pada tahun 2004, Riffaterre menyandang gelar profesor emeritus atau pensiunan.

Karya-karya dari Riffaterre yaitu *Le Style des Pleiades de Gobyneau: Essai d'application d'une methode stylistique* (1957), *Essais de stylistique structurale* (1971), *Semiotics of Poetry* (1978), *La Production du texte* (1979) dan *Fictional Truth* (1990).